

**K.H. MUHAMMAD TAHIR
ULAMA PEJUANG DI TANAH MANDAR
SULAWESI SELATAN**



**MOHAMMAD NATSIR
MUH. YUSUF NAIM**

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
DITERBITKAN DENGAN BIAYA
PEMDA TK. I PROP. SUL - SEL
1996**

Motto perjuangan K.H. Mohammad Tahir

"Dalebba sibali-bali lao Balanda, to kaper
Jangan sekali-kali kamu bekerja sama dengan
Belanda orang kafir."

KATA PENGANTAR

Perjuangan merupakan suatu proses sejarah yang sering menimbulkan kontroversi. Latarbelakang proses perjuangan, tokoh utama, dan siapa-siapa yang ikut berperan dalam perjuangan itu selalu menjadi sumber munculnya kontroversi. Kondisi itu, menempatkan sejarawan pada posisi yang sangat sulit, untuk mengungkap makna sejati suatu nilai perjuangan. Kenyataan seperti itu, bukan saja muncul dari orang awam, akan tetapi bahkan sering muncul dikalangan sejarawan sendiri.

Suatu hal yang mendasari penulis, bahwa proses perjuangan adalah suatu dinamika sejarah yang kompleks, bukan saja dilakukan bangsawan dan raja atau pemberani, akan tetapi proses perjuangan itu sengaja atau tidak, melibatkan seluruh lapisan masyarakat dimana perjuangan itu terjadi. Oleh karena itu peran masing-masing pelaku perjuangan, seakan berjalan dalam proses yang terstruktur, sehingga menimbulkan proses perjuangan - yang melahirkan peristiwa tokoh - pejuang - dan pahlawan.

Batasan peran, apalagi secara kuantitas sangat sulit diberikan kepada pejuang. Pemimpin perjuangan sebagai pemegang strategi-anggota pasukan sebagai pagar digaris depan, para wanita dengan tugas mulia - menyiapkan

kebutuhan pejuang, bahkan agak ironis pencuri untuk kepentingan pejuang pun memperoleh predikat pejuang.

Perjuangan di nusantara ini, baik perjuangan merebut kemerdekaan, maupun mempertahankan kemerdekaan peran ulama tidak dapat direndahkan dari peran yang diemban para tokoh-tokoh di atas. Motivasi tentang hak kemerdekaan, ketabahan/keuletan memperjuangkan kemerdekaan sebagai hak mutlak manusia, bangsa dan tanah air, merupakan bagian dari peran ulama. Predikat untuk tokoh itu tidak berlebihan disebut ulama pejuang. Inilah peran yang diemban K.H. Muhammad Tahir dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan negara republik Indonesia di Mandar Sulawesi Selatan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun, tetap penulis harapkan dari para pembaca.

Penulis.

SAMBUTAN

Makna suatu perjuangan, tidak selalu hanya terletak pada peristiwanya, tetapi pada nilai yang dikenakan padanya. Pertautan antara masa silam dengan masa kini, dalam perspektif sejarah dapat memberi nuansa dalam mengabstraksikan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi situasi kekinian. Hal ini menuntut suatu upaya untuk mencari nilai yang dikandung oleh masa silam, yang dalam masa kini mempunyai makna sekaligus menjadi landasan kuat untuk masa depan.

Demikianlah nilai perjuangan, peran para tokoh perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan seperti K.H. Muhammad Tahir di Mandar seorang ulama, yang mengabdikan diri untuk perjuangan. Ia menanamkan jiwa juang, patriotisme dan kebenaran perjuangan kepada rakyat. Makna dan nilai juang yang telah diperankan patut dihargai, bahkan sangat perlu diwariskan kepada generasi muda.

Dalam kondisi sekarang, nilai juang yang pernah ditunjukkan oleh K.H. Muhammad Tahir, bukan lagi untuk perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, akan tetapi menjadi landasan bagi generasi muda dalam pembangunan bangsa dan tanah air.

Dokumentasi dan inventarisasi tokoh-tokoh pejuang seperti itu perlu digalakkan, karena bagaimanapun sarana pewarisan nilai juang, salah satu bentuknya adalah penulisan biografi seperti ini.



nama Suaka PSP Sulselra.
1970
1970

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR.	i
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
F. Metode Penelitian	6
BAB II. SEKILAS TENTANG MANDAR	9
A. Terbentuknya Kerajaan-kerajaan Mandar	9
B. Pemerintahan Tradisional	15
C. Masuknya Islam di Tanah Mandar	22
BAB III. LATARBELAKANG KEHIDUPAN K.H MUHAMMAD TAHIR	32
BAB IV. K.H MUHAMMAD TAHIR MENGEM- BANGKAN ISLAM DI MANDAR	49
A. Bentuk Dakwah K.H. Muhammad Tahir	49

	B.Sarana Dakwah K.H. Muhammad Tahir.	63
	C.Pengaruh Dakwah K.H.Muhammad Tahir Dalam Kehidupan Masyarakat Islam di Manar	67
BAB	V, K.H.MUHAMMAD TAHIR PERANNYA DALAM PERJUANGAN KEMERDE- KAAN DI MANAR	77
	A.Perjuangan K.H.Muhammad Tahir Pada Masa Pendudukan Jepang	78
	B.K.H.Muhammad Tahir Perannya Da- lam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar	81
BAB	VI P E N U T U P	95
	DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Pahlawan sejati tidak minta dipuja jasanya; akan tetapi mereka berjuang tanpa pamrih mempertahankan hak-hak, martabatnya, bangsanya. Kita sebagai pewaris dan pelanjut perjuangan wajib menghormati dan menghayati jasa-jasa para pahlawan itu sebab hanya bangsa yang tahu menghargai jasa pahlawan-pahlawannya dapat menjadi bangsa yang besar.

Untaian kata-kata seperti itu, sering kita dengarkan baik dalam forum-forum resmi pemerintah, maupun dalam dialog-dialog akademik. Dengan demikian, menghormati dan menghargai pahlawan, merupakan salah satu syarat diantara sekian syarat bagi kebesaran suatu bangsa.

Dalam perjalanan sejarah negara kita, peranan pejuang baik dalam perjuangan kemerdekaan, perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kedaulatan negara, telah menghiasi lembaran sejarah kita. Demikian pula aktualisasi penghargaan terhadap jasa para pahlawan kita, telah dibuktikan dengan berbagai macam penghargaan seperti pemberian tanda jasa oleh Pemerintah bahkan diabadikan

dalam pemberian nama-nama lembaga atau jalan. Bentuk penghargaan lain yang tidak kalah pentingnya, yakni mendokumentasikan dan menginventarisir dalam bentuk biografi perjuangannya. Upaya ini dilakukan, sebagai langkah untuk melestarikan nilai-nilai perjuangan para pahlawan kepada generasi penerus, sebagai kerangka dasar untuk membangun bangsa ini.

Peran seorang tokoh pejuang, tidak diukur dari besar kecilnya wilayah tempatnya berjuang, akan tetapi nilai-nilai kejuangan, patriotisme dan kerelaan berkorban para pejuang tersebut.

Lembaran sejarah menunjukkan, bahwa penjajahan di bumi Indonesia, telah menimbulkan penderitaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Latarbelakang itu, menuntut suatu tanggungjawab untuk hidup merdeka, yang mengakibatkan munculnya para pejuang dengan segala bentuk dan kemampuannya.

Demikian pula halnya, K.H. Muhammad Tahir sebagai salah seorang tokoh khususnya di Tanah Mandar, yang mengabdikan sebagian hidup dan ilmunya untuk kepentingan bangsa ini.

K.H. Muhammad Tahir, dikenal sebagai seorang ulama berpengetahuan yang luas utamanya agama (Islam), menjadi dasar dan titik tolak beliau untuk mengangkat bangsa dan tanah airnya kepada kemerdekaan. Motivasi

itulah, yang mengakibatkan keikutsertaannya dalam membina dan memberikan keyakinan kepada para pejuang lainnya tentang hak kemerdekaan dan keyakinan akan kemenangan bagi bangsa dan negara kita.

K.H. Muhammad Tahir sebagai seorang ulama, memberikan sumbangannya dalam perjuangan, berupa memberi semangat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Salah satu bukti keikutsertaan beliau, pada saat Hajjah Andi Depu Maraddia Balanipa menjabat sebagai panglima KRIS MUDA, datang meminta nasehat dan berkah, untuk menyusun kekuatan perlawanan rakyat. Nasehat beliau pada saat itu, sebagai berikut :

Lamba moo anaq puanggu
Insya Allah salamao
karena apiangan mulambai
tania adaeang
salatopai pole siturui agamata

Terjemahnya :

pergilah anakku yang mulia
Insya Allah ananda akan selamat
karena kebenaran yang akan kamu perjuangkan
bukan kebatilan.
apalagi sejalan dengan perintah agama kita ¹

Berdasarkan nasehat itu, Hajjah Andi Depu berangkat kemedan juang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah airnya. Kenyataan itu, menunjukkan bahwa peranan K.H. Muhammad Tahir dalam

perjuangan mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia khususnya di Tanah Mandar, cukup besar.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul tulisan ini, maka ada beberapa permasalahan yang ingin diungkapkan, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latarbelakang kehidupan K.H. Muhammad Tahir dan tampilnya sebagai ulama pejuang di Tanah Mandar ?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk bantuan yang diberikan K.H. Muhammad Tahir dalam perjuangan rakyat di Tanah Mandar ?
3. Sejauhmana peranan K.H. Muhammad Tahir dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Tanah Mandar ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang dingin dicapai melalui penulisan ini, yakni :

1. Mendokumentasikan biografi kehidupan K.H. Muhammad Tahir dan peranannya sebagai ulama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di

2. Menginventarisasi tokoh-tokoh pejuang atau pahlawan lokal di Sulawesi Selatan, sebagai bagian dari pahlawan-pahlawan yang mempertahankan kemerdekaan tanah air dan bangsa kita.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang betapa peranan K.H. Muhammad Tahir dalam perjuangan di Mandar dan Sulawesi Selatan secara umum.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dan penulisan ini, diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Menjadi bahan koleksi penulisan sejarah lokal di Sulawesi Selatan, khususnya koleksi tentang tokoh-tokoh pejuang di Mandar dan Sulawesi Selatan secara umum.
2. Menjadi bahan bagi generasi muda, sebagai sarana untuk pewarisan nilai-nilai patriotisme dan kepahlawanan yang selanjutnya menjadi dasar bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademik, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa untuk mengetahui lebih detail tentang perjuangan di Mandar.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini, dilaksanakan pada 3 (tiga) buah kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni kabupaten Polmas, Majene dan Mamuju.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini, dilakukan dengan dua cara, yakni penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka, dimaksudkan sebagai bahan banding dari data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian lapangan, dilakukan dalam bentuk wawancara dan dokumentasi peninggalan-peninggalan sebagai bukti perannya dalam perjuangan dan keulamaannya.

3. Metode Pengeloahan Data

Data-data yang terkumpul dari dua sumber di atas, baik berupa data pustaka maupun hasil penelitian lapangan, dijadikan dasar untuk interpretasi dan rekonstruksi peristiwa sejarah tersebut.

4. Metode Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisan ini, penelitian akan ditulis dengan teknik deskriptif dan eksplanatif. Penulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran

dan penjelasan tentang peranan perjuangan K.H. Muhammad Tahir dalam perjuangan di wilayah Mandar.

Catatan Kaki

1. Aminah Hamzah, et. al. Bigrafi Pahlawan Hajjah Andi Depu Maraddia Balanipa. Ujung Pandang : Depdikbud, 1991. Diterbitkan dengan biaya Pemda Tk. I Prop. Sul-Sel. hal. 52

BAB II

SEKILAS TENTANG MANDAR

A. Terbentuknya Kerajaan-kerajaan Mandar

Sumber ortentik tentang awal bedirinya Mandar belum diketahui dengan pasti. Sumber-sumber yang dapat menjadi acuan tentang keradaan Mandar dengan kerajaan-kerajaan yang mendukung wilayah itu, dapat dilihat didalam lontarak Mandar dan penulisan-penulisan yang telah ada.

Didalam lontara Mandar disebutkan bahwa Tomanurung tidak turun di daerah Mandar tetapi turun di hulu sungai Sakdang yang kemudian beranak tujuh (7) orang yang menyebarkan keseluruh Sulawesi Selatan. Salah seorang anaknya itu, yang bernama "Pongkapadang" datang ke daerah Mandar. Pongkapadang sendiri tidak dijelaskan siapa yang menjadi istrinya; hanya disebutkan bahwa beliau mempunyai 11 (sebelas) orang anak. Salah satu dari sebelas orang anaknya bernama "Tobitaeng" kawin dengan salah seorang anak Tomakaka Nepo. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah I Manyambungi yang kemudian menjadi Arajang Balanipa yang I di daerah Mandar¹

Sejak saat itu, di wilayah Mandar lahir untuk pertama kalinya sebuah kerajaan yang ditandai oleh pengangkatan seorang pemimpin atau raja.

Mengenai hal ikhwal pemerintah raja I di daerah Mandar itu, belum diketahui dengan jelas. Namun dalam penjelasan lontarak disebutkan bahwa beliau setelah wafat disebut "Todilaling". Selanjutnya disebutkan bahwa mungkin raja Manyambungi inilah ayah I Resasi ibu raja Gowa ke IX Tumapa'risi Kallonna (bertahta tahun 1511-1547) yang merupakan raja Gowa yang terbesar dalam sejarah².

Kerajaan Balanipa sendiri sebagai kerajaan pertama di wilayah Mandar, belum ada kesepakatan tentang awal berdirinya. Beberapa pendapat tentang awal berdirinya kerajaan itu (Balanipa), dikemukakan antara lain :

Dalam catatan Aminah Hamzah et.al. disebutkan pada abad ke 15 Manyambungi diangkat menjadi raja I dengan gelar Maraddia (arajang) Balanipa. Hal itu didasarkan pada kenyataan, bahwa ceritera yang berkembang secara turun temurun tidak pernah ditemukan tentang nama raja sebelumnya³.

Berdasarkan ceritera rakyat yang ada, disebutkan bahwa daerah Mandar sejak dahulu kala terbentuk atas dasar perjanjian "Tammajarra I dan II". Dalam perjanjian Tammajarra I muncul kerajaan-kerajaan yang tergabung

dalam konfederasi yang disebut Pitu Babana Binanga. Sedangkan berdasarkan Perjanjian Luyo, melahirkan daerah-daerah yang selanjutnya tergabung dalam Pitu Ulunna Salu⁴.

Mengenai perjanjian atau muktamar di Luyo, dalam lontarak Pattodioloang di Mandar dijelaskan sebagai berikut ;

Pada waktu terjadi muktamar di Luyo, dihapus seluruh peraturan lama lalu tunduk kepada hasil muktamar, dan sidang raja-raja di Luyo⁵. Disitulah mereka membuat pernyataan menyangkut Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu.

Dalam muktamar Luyo, disepakati beberapa perjanjian antara persekutuan kerajaan-kerajaan Pitu Ulunna Salu dengan persekutuan kerajaan-kerajaan Pitu Babana Binanga Perjanjian/pernyataan itu, berisi antara lain :

Besok atau lusa ada yang melanggar peraturan Balanipa adat tokoh dari hadat sampai raja. Berbulu piring tak berbulu keturunannya. Berpijak di tebing-tebing runtuh. Berpegang pada kayu, kayu yang patah Saat itu juga telur ayam dipecahkan di atas ujung batu yang runcing. Pada saat itu dinyatakan suatu ikrar Ulunna Salu bersama-sama Babbana Binanga, bunyinya :
Besok atau lusa ada kerbau datanglah dari laut mendarat, bertanduk besar, berkelasa gagah perkasa, tak usah menunggu panggilan

atau pemberitahuan serentak datang sendiri. Demikian pula sebaliknya, besok atau luas ada kerbau besar datang di Ulunna Salu datang menyusur lereng dan perbukitan bersusun kelasanya, jangan pula anda mau dipanggil, diberitahu dan segera menampakkan diri kepada kami. Sebab hanya satu pernyataan yang disampaikan kepada puang di Luyo dan pappuanan di Napo: Besok atau lusa atau kapan saja kita ke Bone. Kita memilih raja, nanti kita pulang dari Bone baru sah pilihan itu 6.

Perjanjian di atas menunjukkan, ide penyatuan dan kerjasama antara kerajaan-kerajaan Pitu Babbana Binanga dengan Pitu Ulunna Salu.

Adapun kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Pitu Babbana Binanga, antara lain sebagai berikut: yakni kerajaan yang terdiri dari tujuh buah terletak di muara sungai yaitu :

1. Kerajaan Balanipa, bapak dari kerajaan Pitu Babbana Binanga.
2. Kerajaan Sendana, ibu dari kerajaan Pitu Babbana Binanga dalam kerajaan Mandar.
3. Kerajaan Banggae, yang dianggap anak yang berani.
4. Kerajaan Pamboang, kerajaan itu dianggap kerajaan wanita (putri) dari kerajaan Balanipa, yang pertama masuk Islam ⁷.
5. Kerajaan Tappalang.

6. Kerajaan Mamuju.

7. Kerajaan Binuang⁸.

Sedangkan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Pitu Ulunna Salu atau kerajaan-kerajaan yang berada di pegunungan, antara lain :

1. Kerajaan Rante Bulanan.

2. Kerajaan Mambi.

3. Kerajaan Tabang.

4. Kerajaan Matangnga.

5. Aralle, dan

6. Tubbi⁹.

Melihat perjanjian kerjasama antara kerajaan-kerajaan yang tergabung Pitu Babbana Binanga dan Pitu Ulunna Salu di atas, menunjukkan bahwa kerjasama keluar kedua persekutuan tersebut cukup kuat. Perjanjian tersebut menjadi pegangan bagi kedua kelompok kerajaan itu.

Berdasarkan perjanjian kerjasama antara kedua persekutuan itu, direalisasikan dalam bentuk pembagian tugas masing-masing kerajaan yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Negeri Luyo patok tegak tiada goyah bagi pintu Ulunna Salu. Bila luntur dicelup kembali, bila ia kendur ditegangkan kembali, sebab ia menyapa cucu terhadap Babbana Binanga dan menyapa anak terhadap Ulunna

Salu¹⁰. Puang Luyo penentu perang, pasukan berani matinya Balanipa, jangkar pantang mundur Pitu Babbana Binanga, tali pantang putus Pitu Ulunna Salu, kabu-kabu pantang terbangnya Bone.

Penempatan kerajaan-kerajaan sebagai ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan/putri, serta cucu, menunjukkan bahwa urusan keluar kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar tanggungjawabnya berada di pundak kerajaan Balanipa. Hal ini didasarkan pada awal berdirinya di mana Balanipa merupakan kerajaan tertua yang diketahui di wilayah Mandar.

Terbentuknya kerajaan-kerajaan di Mandar, sejak diangkatnya raja I Balanipa yang dikenal dengan nama Todilaling, strata sosial masyarakat Mandar terbentuk. Paling tidak, awal terbentuknya terdiri dari pemimpin, rakyat. Perkembangan strata masyarakat Mandar selanjutnya, yakni dikenalnya tiga lapisan masyarakat yakni:

- a. Todiang Laiyana, yakni keturunan bangsawan.
- b. Tau Maradeka, yakni orang yang merdeka.
- c. Batua yakni golongan budak¹¹.

Kaum kerabat raja di Mandar, terdiri atas bangsawan raja dan keturunannya, serta bangsawan adat dan keturunannya.

Ada hal-hal yang cukup menarik dalam sapaan masyarakat Mandar terhadap bangsawan raja dalam kehidupannya. Sapaan terhadap bangsawan raja (bangsawan dari keturunan raja) dengan sebutan "Daeng", sedangkan sapaan untuk bangsawan adat (bangsawan keturunan adat), dengan "Puang"¹². Keturunan hadat yang dimaksud, antara lain keturunan pejabat-pejabat pemerintahan seperti Pabbicara dan anggota hadat yang disebut hadat sepupuh. Disamping itu, sapaan puang juga dilakukan terhadap orang yang lebih tua atau dituakan dalam masyarakat.

B. Pemerintahan Tradisional

Sejak diangkatnya raja I di Balanipa yakni penobatan Todilaling sebagai Maraddia, pada dasarnya sistem pemerintahan kerajaan Balanipa Mandar mulai terbentuk secara terstruktur. Ini didasarkan pada terbentuknya pejabat-pejabat pemerintahan yang pada saat itu baru terbatas pada raja dan rakyatnya. Perubahan struktur pemerintahan kerajaan, mulai muncul sejak kerajaan-kerajaan lainnya di Mandar mulai tumbuh. Perubahan itu, ialah penambahan pejabat-pejabat pemerintahan untuk menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kerajaan itu. Perubahan juga terjadi, pada waktu terbentuknya persekutuan kerajaan-kerajaan Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babbana Binanga. Demikian

pula sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan, juga memberikan perubahan dalam struktur pemerintahan kerajaan. Perubahan selanjutnya, yakni pada masa pemerintahan Hindian Belanda pada abad ke XIX hingga awal abad ke XX.

Sehubungan dengan struktur pemerintahan di kerajaan-kerajaan Mandar, penulis akan melihat berdasarkan perubahan-perubahan tersebut.

Seperti dikemukakan, bahwa perubahan pertama dalam struktur pemerintahan di kerajaan Mandar, yakni munculnya kerajaan-kerajaan lainnya di wilayah Mandar. Dalam lontarak dikemukakan beberapa jabatan-jabatan kerajaan seperti Maraddia, Pabbicara, hadat dan pembantu-pembantu raja lainnya¹³.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur pemerintahan kerajaan di wilayah Mandar sebelum masuknya Islam, berikut gambaran struktur pemerintahan kerajaan Benuang. Dikatakan, dengan bertambah besarnya jumlah penduduk dari negeri lain masuk ke wilayah Benuang, raja Sipajjolangi¹⁴ berinisiatif meningkatkan struktur pemerintahan dan melaksanakan pembagian tugas kepada masing-masing aparat kerajaan sebagai berikut :

1. Arung Malolo atau Sullewatang, ia sebagai tangan kanan raja/arajang, dan menggantikan tugas raja

6. Suro Malappa, menjadi pengantar surat-surat dari Benuang ke Tomakaka-Tomakaka dan Ma'dika dalam wilayah Benuang.

Tiga Bate dalam kerajaan Benuang, masing-masing dipimpin oleh seorang pembantu raja yang membawahi beberapa buah kampung. Sedangkan setiap kampung dipimpin oleh seorang kepala kampung¹⁵.

Setelah pengangkatan pejabat-pejabat kerajaan itu, maka diadakan suatu pesta pelantikan di bawah pohon Benuang yang berada di depan istana raja. Pelantikan itu selanjutnya diikuti oleh acara "Taroada" antara pejabat kerajaan dengan mengucapkan sumpah setia yang bunyinya sebagai berikut :

Inderi iuae, todisanga tolamassaung sunga mambukkai rupanna: dua banua Bone anna Benuang. Mesa kada disolai, masa siri dipomate. Dipa'dupai togau', tandi pokada-kada.

Disanga kami taro ada-taro gau', mabulu pindan bila tamma'bulu bija-bija. Buttu malesa buttu merutung, lappa nalesa' lappa makketasi'. Pupuru'ki massorokau kedasalai jancitta.

Kuissangi toda' Bone Battoa, Benuang bacici. Maloppo batanna tandiala pajarena. Madoka-doka batanna tandiala pana'ba'na 16

Perubahan struktur pemerintahan selanjutnya, yakni sejak masuknya Islam (penjelasan mengenai masuknya Islam lihat pembahasan sub selanjutnya). Perubahan struktur pemerintahan tersebut, yakni dimasukkannya lembaga-lembaga atau pemimpin keagamaan dalam struktur pemerintahan kerajaan.

Lembaga-lembaga keagamaan tersebut seperti disebutkan oleh Pat Badrun, antara lain Kali (Kadhi), Imang (Imam), Katte (Khatib), Bilala, bidal (Bilal) dan Doja¹⁷.

Pengangkatan lembaga-lembaga keagamaan pada struktur pemerintahan kerajaan tersebut, mengakibatkan penambahan pejabat-pejabat pemerintahan khusus yang menangani masalah keagamaan. Pengangkatan pemimpin-pemimpin keagamaan tersebut, disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Khusus untuk pengangkatan Kadhi, pada setiap kerajaan hanya diangkat seorang Kadhi yang berkedudukan di pusat kerajaan, sedangkan pejabat-pejabat lainnya seperti imam diangkat sesuai dengan kebutuhan seperti banyaknya kampung yang membutuhkannya. Sedangkan pengangkatan Katte, Bilal dan Doja diangkat sesuai dengan jumlah mesjid dan kebutuhan pengurus mesjid yang ada.

Perubahan struktur pemerintahan selanjutnya di kerajaan-kerajaan di Mandar, yakni sejak

penandatanganan pembaharuan atas perjanjian Bongaya 1824 Bahkan oleh Daud Limbungau, disebutkan bahwa raja-raja yang menghadiri dan menandatangani perjanjian itu antara lain adalah raja Gowa, Bangkala, Binamu, Laikang, Sanrabone, Tanete, Sidenreng, dan Buton. Raja-raja lainnya yang tidak hadir adalah raja Bone, Wajo, Luwu, Soppeng, Suppa dan Mandar¹⁸.

Berdasarkan perjanjian itu, pemerintah Hindia Belanda membagi negeri-negeri di Sulawesi Selatan menjadi 3 kelompok yaitu :

1. Negeri-negeri yang langsung di bawah pemerintahan Belanda.
2. Negeri-negeri dan kerajaan-kerajaan tidak langsung di bawah pemerintahannya.
3. Kerajaan-kerajaan merdeka yang hubungannya dengan Pemerintah Belanda didasarkan pada perjanjian, khususnya perjanjian Bongaya yang diperbaiki pada tahun 1824¹⁹.

Kerajaan Mandar sendiri termasuk dalam golongan merdeka atau kelompok ketiga, bersama-sama dengan kerajaan-kerajaan Masserempulu, Tana Toraja, Luwu, Ajatappareng, Bacukiki, Batu Pitue, Labose dan lain-lainnya.

Struktur pemerintahan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk Mandar pada masa itu, terdiri dari

Gubernur Jenderal, Gubernur, Asisten Residen, Kontrolleur, Regen, Kepala Kampung dan Dewan Adat²⁰.

Tugas masing-masing kepala pemerintahan tersebut, antara lain; Gubernur Jenderal, merupakan pejabat pemerintahan pemerintah Belanda (pusat) pada daerah-daerah jajahan yang selanjutnya bertanggungjawab terhadap Ratu Belanda. Gubernur, yakni kepala pemerintahan yang memimpin suatu wilayah tertentu, seperti Gubernur Sulawesi. Asisten Residen merupakan pejabat pemerintahan yang memimpin bagian pemerintah Afdeling, Kontrolleur, pejabat pemerintahan yang mengepalai wilayah Onderafdeling, Regen, merupakan pejabat pemerintahan tertinggi pribumi. Regen adalah pejabat pemerintahan dibawah Onderafdeling, yang kebanyakan dipegang oleh bangsawan-bangsawan lokal. Pejabat regen inilah yang kebanyakan dipegang oleh para pejabat kerajaan; sehingga oleh rakyatnya tetap menyebutnya dengan Arung atau dengan sapaan rajanya masing-masing²¹. Demikian juga kepala-kepala kampung dan dewan hadat, tetap dipegang oleh kaum bangsawan lokal, baik bangsawan raja (keturunan raja), maupun bangsawan adat.

Wilayah Mandar pada pemerintahan Hindia Belanda tersebut, tergabung dalam satu Afdeling yang dikenal

dengan Afdeling Mandar²². Afdeling Mandar pada masa itu juga terbagi atas beberapa onderafdeling, yakni onderafdeling, Mamasa (Polewali Mamasa), Mamuju dan Majene. Pada masa kemerdekaan wilayah kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar berubah menjadi tiga buah kabupaten, masing-masing kabupaten Polmas, Majene dan kabupaten Mamuju²³.

C. Masuknya Islam di Tanah Mandar

Sumber tertulis yang mengungkapkan tentang awal masuknya Islam di wilayah Mandar, tercantum dalam Lontarak Pattodioloang Mandar. Dalam lontarak 2 dijelaskan, bahwa:

Uru polena di Mandar Balanipa I Tuang di Benuang iamo mapasallangi Mara'dia Balanipa, disanga Kanna I Pattang ditalla Daenta. Sallammi Mara'dia siola to Balanipa.

Terjemahnya :

Pertama kali datang di Mandar Balanipa I Tuang di Benuang dia yang meng-Islamkan Maraddia di Balanipa yang bernama Kanna I Pattang digelar Daenta. Islamlah Mara'dia bersama Balanipa 24.

Catatan di atas menunjukkan bahwa kerajaan yang pertama-tama menerima Islam di wilayah Mandar, yakni

kerajaan Benuang, selanjutnya Balanipa. Mengenai I Tuang di Benuang, dalam sebuah hikayat tentang To Salama di Benuang dijelaskan; pada suatu ketika menjelang tengah malam jum'at, Tomakaka Penanian sedang duduk seorang diri di rumah-rumah kebunnya menjaga babi jangan sampai merusak tanamannya. Sementara itu, tiba-tiba turun cahaya-cahaya terang benderang, tegak lurus, seakan-akan mencapai awan. Sampai orang Mirring dan Takatidung mengira istana raja Pajjolangi terbakar. Karena terangnya cahaya itu, sehingga Tomakaka Penanian pusing dan akhirnya pingsan. Disaat Tomakaka sadar, cahaya tadi telah tiada dan tampak olehnya seorang berjubah hitam dan sorban hijau berdiri dihadapannya seraya berkata : "Hei, Tomakaka, kasihanilah saya, kiranya engkau mau menerima saya menumpang di rumahmu dan saya bersedia membantu mengerjakan kebunmu, bahkan kelautpun mencari ikan saya mau²⁵ .

Mendengar permintaan orang yang belum dikenal itu, akhirnya antara keduanya terjadi dialog sebagai berikut :

Saya amat senang mendengar ucapanmu; bahwa engkau mau tinggal di rumahku. Tetapi sebelumnya, saya mau mengetahui bahwa engkau ini siapa, dan dari mana asalmu.

Orang berjubah itu menjawab : "pertanyaan Tomakaka itu sulit saya jawab sebab aku sendiri tidak tahu dari mana asalku, lantas aku berada dikebunmu ini. Siapa aku ini, tidak usah dulu kau ketahui 26.

Ada beberapa kelakuan khusus orang berjubah itu yang disampaikan oleh Tomakaka Penanian, antara lain; Tomakaka dan orang-orang sekampungnya sering melihat orang berjubah itu duduk di atas daun pisang yang masih tumbuh, duduk bersimpuh tafakkur dan bertasbih lalu berdoa, sesudah itu lalu ia turun dari atas pohon pisang. Kelakuan lain yang disebutkan, yakni sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam membasuh tangan, muka dan kaki lalu berdiri, sujud duduk, bertasbih dan berdoa. Kegiatan seperti itu, selalu dilihat oleh Tomakaka Penanian dan orang-orang yang ada disana²⁷.

Berdasarkan data-data yang dikemukakan dalam hikayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa sejak masuknya orang yang berjubah dan belum diketahui oleh Tomakaka Penanian dalam wilayah kerajaan Benuang, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perlakuan-perlakuan orang itu yang dapat dianggap sebagai pelaksanaan ajaran Islam untuk pertama kalinya. Dengan demikian orang Islam untuk pertama kalinya telah memasuki wilayah Mandar yakni di wilayah

kerajaan Benuang.

Mengenai siapa orang yang berjubah itu sebenarnya, juga dapat ditemukan dalam hikayat To Salama di Benuang. Beberapa pendapat tentang nama asli Tosalama antara lain :

1. H. Andi Palewangi S, ... Syekh awali datang membawa agama Islam di Benuang tahun 1110 H, kira-kira tahun 1610 M. Dan yang namanya di Mandar, Tuanta Syekh Yusuf. Yang pertama masuk Islam adalah raja Sipajjolangi berikut Pappuangan dan Tomakaka Biru, Penanian, Ma'dika Mirring kemudian rakyatnya.
2. H. Mochtar Husein, ... masuknya agama Islam di Mandar tahun 1617 M, dikala Arajang Balanipa II sedang mengatur pemerintahannya untuk kemakmuran dari kerajaan Pitu Babana Binanga.
3. Didalam lontarak Napo Mandar, dijelaskan sebagai berikut; ... lamodi'e pa'annana Sura'Ituan di Benuangnge. Iamo mappesallang
.... Dassama turunna Kanna Ipattang anna Tuanta Salama' disanga Abdurrahimi Kamaluddin

Analisa M.T. Azis Syah, mengatakan bahwa nama asli Tuanta Salama' di Benuang, adalah Abdurrahim Kamaluddin, berdasarkan sumber otentik lontarak Napo Mandar. Mengenai nama Syekh Yusuf dianggap oleh beliau, bahwa Syekh Yusuf tidak pernah menginjakkan

kaknya di wilayah bagian barat Sulawesi Selatan²⁸.

Berdasarkan data-data dan pendapat-pendapat diatas, disimpulkan bahwa pembawa agama islam, sekaligus orang Islam pertama yang memasuki wilayah Mandar adalah Abdurrahim Kamaluddin.

Sumber lain mengenai peng-Islaman di daerah Mandar, dikemukakan oleh Pat Badrun. Dalam kajiannya beliau mengatakan, bahwa agama Islam diterima dengan resmi di Mandar pada tahun 1615 oleh raja kerajaan Balanipa ke IV Daetta Tumuan²⁹. Menurut beliau peng-islaman di Mandar dilakukan oleh Abdurrahim Kamaluddin dan ajakan kerajaan Gowa dan Sawitto. Dikatakan, bahwa peng-Islaman di Mandar dilakukan dengan jalan dialog (damai)³⁰.

Sumber-sumber peng-Islaman di Mandar khususnya mengenai kurun waktu awal masuknya Islam mempunyai perbedaan. Melihat perbedaan-perbedaan itu penulis berkesimpulan sementara bahwa peng-Islaman di wilayah Mandar dilakukan pada sekitar tahun 1610 hingga tahun 1620. Agama Islam tersebut dibawa oleh seorang ulama Abdurrahim Kamaluddin. Abdurrahim Kamaluddin selanjutnya mempersunting putri raja Mara'dia (raja) Lembang. Ada dugaan tentang asal usul ulama Abdurrahim Kamaluddin, yakni berasal dari pulau Jawa. Beliau dianggap sebagai utusan langsung Sunan Giri.

Alasan itu didasarkan pada posisi Mandar yang lebih dekat dengan pulau Jawa dan Kalimantan, sehingga diduga bahwa pelaut-pelaut dari Mandar akan lebih mudah mengadakan hubungan dengan orang-orang dari Jawa³¹.

Setelah agama Islam diterima secara resmi oleh kerajaan Balanipa, Abdurrahim Kamaluddin tidak langsung meminta agar Islam dijadikan agama kerajaan. Beliau meminta, agar urusan keagamaan dan urusan pemerintahan tidak dicampur aduk, sehingga pejabat lembaga-lembaga keagamaan mempunyai struktur sendiri dalam pemerintahan.

Yang pertama-tama di Islamkan oleh Abdurrahim Kamaluddin, adalah falsafah orang Mandar. Konsep To Manurung orang Mandar, yakni dianggap berasal dari manusia dari dewa-dewa yang turun dari langit. Konsep itu dirubah dan meyakinkan kepada masyarakat bahwa manusia yang turun dari langit itu sendiri, tidak lain dari Adam dan Hawa sebagai cikal bakal manusia di dunia ini.

Demikianlah seterusnya Abdurrahim Kamaluddin mengembangkan Islam di wilayah Mandar, dengan berbagai cara dan strategi perkawinan, budaya, dakwah dari rumah ke rumah (rumah tangga), masjid dan lain-lain.

Abdurrahim Kamaluddin dalam mengembangkan Islam di Mandar, dibantu oleh dua orang sahabatnya, masing-masing Syekh Al Magribi dari Maroko dan Syekh Al Ma'ruf dari Samarkan dekat Buhara Rusia Selatan³². Bersama-sama dengan sahabat itu, mereka berhasil membentuk lembaga-lembaga keagamaan seperti diungkapkan dalam lontarak Pattodioloang Mandar sebagai berikut :

Iamo ma'anna muking patangissang,
assituruanna Daeng. Makkede'mi muking
patngissang. Mepatudumi massahada'
Tosala'di Benuang tania dipoumbul di sanga
.... Kamaluddin.

Terjemahnya :

Beliau yang membentuk mukim empat puluh disepakati daenta. Terbentuk mukim empat puluh. Beliau mengajarkan kalimat syahadat, semoga kami tidak kwalat yang bernama ... Kamaluddin 33

Perkembangan awal ini, merupakan dasar bagi pengembangan Islam selanjutnya di wilayah Mandar sampai pada peran K.H. Muhammad Tahir sebagai ulama pelanjutnya.

Catatan kami :

1. Aminah Hamzah et. al. Biografi Pahlawan Hajjah Andi Depu Maraddia Balanipa. (Ujung Pandang : Departemen Pendidikan dan kebudayaan, diterbitkan dengan biaya Pemda Tk. I Prop. Sulawesi Selatan, 1991) hal. 13.
2. Ibid, hal. 14.
3. Ibid.
4. Ibid, hal. 14-15.
5. M.T. Azis Syah. Alih Aksara dan Terjema Lontarak Pattodioloang di Mandar. (Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja, 1992), hal. 119-120.
6. Ibid. hal. 120.
7. Penjelasan mengenai awal masuknya Islam di wilayah Mandar, akan dijelaskan tersendiri pada sub bahasan pada bab ini, sub C.
8. Aminah Hamzah, Op, cit. hal. 14.
9. Ibid. hal. 15.
10. M.T. Azis Syah, Op. cit. hal. 123.
11. Darmawan Mas'ud Rahman, et. al. Cagar Budaya di Kabupaten Majene. (Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulseira, 1994), hal. 7.
12. Ibid, hal. 12-13.

13. M.T. Azis Syah. Op. cit. hal. 11-17.
14. M.T. Azis Syah. Hikayat Tosalama di Benuang. (Polmas: Yayasan Tosalama di Benuang Pusat Polmas, 1994), hal. 14.
15. M.T. Azis Syah. Ibid. hal. 14-17.
16. M.T. Azis Syah. Op. cit. hal. 22.
17. Pat Badrun, Op. cit. hal. 60.
17. Daud Limbungau. Terbentuknya Wilayah Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda di Sulawesi Selatan 1824-1874. (Jogjakarta : Tesis UGM. 1985). hal. 58.
19. Ibid. hal. 59.
20. Ibid. hal. 68-72.
21. Ibid.,
22. Aminah Hamzah, Op. cit. hal. 15.
23. Ibid.,
24. M.T. Azis Syah, Op. cit. hal. 118.
25. M.T. Azis Syah. Op. cit. hal. 34.
26. Ibid. hal. 35.
27. Ibid. hal. 36-37.
28. M.T. Azis Syah. Ibid. hal. 29-30.
29. Pat Badrun, Op. cit. hal. 59.
30. Ibid.,

31. Darmawan et. al. Op. cit. hal. 15.
32. M.T. Azis Syah. Op. cit. hal. 46.
33. M.T. Azis Syah. Op. cit. hal. 118.

BAB III

LATARBELAKANG KEHIDUPAN

K.H. MUHAMMAD TAHIR

K.H. Muhammad Tahir lahir pada tahun 1838 di ~~Pamboang~~^{Pambusuang} wilayah kecamatan Tinambung sekarang. Daerah ini terletak kurang lebih 40 km dari ibukota daerah tingkat II kabupaten Polewali Mamasa (Poimas). Ayahnya bernama Muhammad bin Haji Abd. Karim Altalahi dan ibunya bernama Sitti Rajiah¹.

Sejak kelahirannya, beliau diberi nama oleh orang tuanya Junaihin Namli, suatu nama yang asing dalam kosa kata bahasa Mandar. Sejak kecil ia tergolong anak yang patuh dan dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang patuh kepada orang tuanya. Beliau juga dikenal sebagai anak yang jujur, pemberani dan mempunyai kemauan keras.

Beberapa sumber informan, diketahui bahwa K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo berlatarbelakang keluarga yang taat beragama. Bapaknya Muhammad bin Haji Abdul Karim Altalahi adalah seorang petani dan nelayan, disamping itu masyarakat mengenalnya sebagai seorang guru mengaji Al Qur'an. Kemampuan mengaji Muhammad bin Haji Abdul Karim Altalahi diwarisi dari ayahnya

(nenek K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo), yang dikenal dengan nama H. Abdul Karim Abtalahi yang populer dalam masyarakat Mandar dengan nama Nugo². Beliau terkenal sebagai salah seorang penghafal Al Qur'an pada masanya. K.H. Muhammad Tahir diberi nama Imam Lapeo, karena beliaulah yang mendirikan masjid di daerah Lapeo Kecamatan Camplagian Kabupaten Polmas menjadi Imam pertama di masjid yang didirikannya itu.

Menurut silsilah, ibunya St. Rajiah, berasal dari keturunan hadat Tenggelang, suatu daerah yang berstatus distrik dalam wilayah pemerintahan Swapraja Balanipa yang sekarang termasuk dalam wilayah pemerintahan kecamatan Campalagian³.

Melihat latarbelakang keluarganya, baik ayah dan ibunya yakni sebagai guru mengaji (ayahnya) dan keturunan hadat (ibunya), menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan yang dikenal dan dihormati dalam masyarakatnya. Hal lain, bahwa didikan dan arahan orang tuanya, menjadi dasar bagi beliau dalam kehidupan selanjutnya. Latarbelakang keluarganya yang taat beragama ini, sangat mempengaruhi proses pembentukan jiwa K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan mewarnai kehidupannya terlihat sejak beliau masih kanak-kanak. Demikian juga halnya dengan kondisinya yang berasal dari keluarga nelayan, yang mempunyai tantangan yang cukup

besar dalam upaya memenuhi kehidupannya. Ia telah terbiasa dengan arus gelombang laut bersama ayahnya mencari ikan di laut, sehingga tidak mengherankan kalau pada usianya yang baru 15 tahun beliau berani mengikuti pamannya Haji Buhari ke Padang Sumatera Barat untuk berdagang kain sarung sutra⁴.

Dalam usianya yang semakin dewasa itu, K.H. Muhammad Tahir semakin ditempa oleh pengalaman hidupnya baik sebagai seorang anak nelayan, maupun pengetahuan keagamaannya. Modal pengalaman itulah, sehingga pada usianya yang ke 27 tahun beliau dikawinkan oleh gurunya yang bernama Sayyid Alwi Jamaluddin bin Sahil. Beliau (gurunya), adalah seorang ulama besar dari Yaman. K.H. Muhammad Tahir dikawinkan dengan seorang gadis yang bernama Hagaiyah yang kemudian berganti nama menjadi Rugayah⁵. Sejak perkawinannya itu pula oleh gurunya Junaihin Namli diganti menjadi Muhammad Tahir.

Dalam kehidupannya, K.H. Muhammad Tahir melangsungkan perkawinan sebanyak enam kali. Perkawinan ini didasarkan pada kesadarannya bahwa hal tersebut merupakan salah satu strategi dakwah yang sangat strategis dan efektif dalam pengembangan syiar Islam.

Perkawinan K.H. Muhammad Tahir dapat digambarkan sebagai berikut; yakni istri pertama bernama Rugayah berasal dari Pampusuang. Perkawinannya itu, dikaruniai 8 (delapan) orang anak antara lain bernama St. Fatimah, St. Hidayah, Muh. Yamin, Abdul Hamid, Muh. Muchsin, St. Aisyah, St. Muhsanah, dan St. Marhumah. Perkawinannya yang kedua dengan seorang gadis yang bernama St. Halifah dari daerah Campalagian. Perkawinan beliau yang kedua itu, tidak dikaruniai anak. Istri ketiga bernama St. Hadijah, dari daerah Balanipa, yang melahirkan seorang anak yang bernama Najamuddin, Istri keempat bernama St. Attariah dari daerah Tinambug, perkawinannya yang keempat itu juga tidak dikaruniai anak. Keempat istrinya diatas, berasal dari keluarga atau keturunan tokoh-tokoh masyarakat⁶, dari setiap daerah asalnya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk lebih mengembangkan Islam dikalangan masyarakat, melalui orang-orang yang berpengaruh di daerahnya. Dengan demikian bantuan istri dan keluarganya dalam mengembangkan Islam selanjutnya menjadi strategi dakwah beliau yang sangat ampuh.

Perkawinan beliau yang kelima, yakni dengan seorang putri yang bernama Syarifah Hidah, namun perkawinan itu juga tidak dikaruniai anak. Perkawinan beliau yang terakhir atau yang keenam, yakni dengan St. Amirah,

yang berasal dari keturunan raja (mara'dia) Mamuju, dikaruniai empat orang anak masing-masing Abdul Muttalib, St. Sabanur, St. Asia dan St. Aminah.

Perlu dikemukakan disini, bahwa pada zaman dimana K.H. Muhammad Tahir lahir dan dibesarkan berada pada masyarakat yang bercirikan feodal. Hal itu ditandai dengan adanya penguasa, abdi raja bahkan daerah Mandar secara keseluruhan pada masa itu berstatus daerah jajahan pemerintah Hindia Belanda⁷. Kondisi itu, merupakan tantangan tersendiri bagi K.H. Muhammad Tahir baik dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat biasa, maupun sebagai seorang penganjur agama Islam.

Sebagai salah satu daerah dimana kolonialisme bercokol, tentunya stabilitas keamanan sering terganggu, bahkan dimana-mana sering terjadi aksi pemberontakan, penculikan dan pembunuhan. Semua itu sangat dirisaukan oleh masyarakat sehingga tidak mengherankan apabila seorang anak tidak ada yang berani melakukan perjalanan jauh menuntut ilmu. Walaupun demikian, kondisi itu tidak menjadi hambatan bagi K.H. Muhammad Tahir dalam perjalanannya menuntut ilmu.

Berdasarkan gambaran di atas, menunjukkan bahwa K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo sejak kecilnya adalah seorang pemberani, sabar, ulet, memiliki kemauan yang

tinggi serta teguh dalam memegang prinsip. Sifat yang lainnya yakni kedermawanannya, yang banyak disaksikan oleh orang-orang disekitarnya. Dalam kehidupan keluarganya, K.H. Muhammad Tahir cukup banyak dikunjungi oleh kerabatnya, orang-orang yang ingin belajar agama kepada beliau, baik didaerahnya sendiri, maupun dari daerah lainnya. Kunjungan orang-orang tersebut, tidak sedikit yang membawa atau memberikan barang-barang yang dapat menopang kehidupan beliau. Namun keadaan itu tidak dinikmati sendiri oleh K.H. Muhammad Tahir, akan tetapi kebanyakan diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu atau susah. Bahkan sejak saat itu K.H. Muhammad Tahir sudah mulai membuka panti asuhan (sederhana), dimana beberapa dari orang ditampung dirumahnya untuk diasuh dan dibinanya⁸.

Semakin banyaknya orang-orang yang datang untuk belajar kepada beliau, serta semakin tumbuhnya keinginan beliau untuk mengabdikan dirinya pada bidang agama, membudaya pengetahuan yang dimilikinya semakin dirasakan kurang. Hal itulah yang selanjutnya menjadi penyebab bagi beliau untuk tetap belajar dan menuntut ilmu, baik ilmu pengetahuan umum, maupun ilmu agama. Sehubungan dengan itu, berikut akan digambarkan pendidikan beliau selama kehidupannya.

Situasi pendidikan di wilayah Sulawesi Selatan pada

kurun waktu abad ke XIX sangat ketinggalan. Hal itu terjadi karena kurangnya kebebasan dari anggota masyarakat untuk mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Seperti dikemukakan oleh Abu Hamid dalam pembahasannya tentang sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Sulawesi Selatan⁹, disebutkannya mengenai keadaan pendidikan di Sulawesi Selatan pada akhir abad ke XIX yang menyangkut masalah pendidikan pada umumnya terbagi atas dua bahagian besar yakni :

- Daerah Kerajaan
- Daerah Pemerintahan Hindia Belanda.

Dikemukakan bahwa di daerah ini yang terdiri dari 24 kerajaan besar dan kecil termasuk kerajaan-kerajaan di Mandar pada kurun waktu itu belum terdapat pendidikan formal. Bentuk pendidikan pada masa itu seperti membaca, menulis, berhitung dan sebagainya, dilaksanakan oleh pemerintah kerajaan maupun oleh penduduk atau badan-badan asing, misalnya Zending Kristen. Disamping itu para remaja atau orang dewasa mencari guru secara perorangan yang ahli atau mahir dalam bidang masing-masing¹⁰. Kaum bangsawan dan hartawan, biasanya mengundang ulama pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan pelajaran agama kepada keluarga dan sanak familinya. Mereka mengundang guru mengaji untuk mengajar anak-anaknya mengaji Al Qur'an

bersama anak-anak tetangganya. Salah seorang diantaranya adalah K.H. Muhammad Tahir. Kondisi itulah yang mengakibatkan pendidikan formal K.H. Muhammad Tahir tidak menonjol. Namun demikian sebagai seorang yang lahir dari keturunan yang taat beragama, menjadi latarbelakang pengetahuannya, khususnya pengetahuan agamanya,

Perjalanan hidup K.H. Muhammad Tahir dalam meniti karir keulamaannya, tidak terlepas dari ketekunan beliau dalam menuntut ilmu khususnya ilmu agama. Oleh karena itu tidak terlalu istimewa jika pada usianya yang relatif masih muda beliau telah menamatkan Al Qur'an beberapa kali. Dalam belajar membaca Al Qur'an itu, beliau selalu melampaui teman-teman sebayanya. Sejak awal gemblengan terhadap beliau dilakukan oleh orang tuanya sendiri dan sempat menyelesaikan pendidikan Al Qur'an pada tahun 1856 di daerah Pampusuang.

Menjelang usia remaja, beliau mulai berkonsentrasi belajar Bahasa Arab, seperti Nahmu Sharaf. Ilmu ini dipelajarinya sebagai dasar untuk mempelajari kitab-kitab Figh, Ilmu Tauhid, dan berbagai kitab yang berbahasa Arab. Pendidikan beliau selanjutnya yakni dilakukan di pulau Salemo, yakni sebuah pulau yang sangat terkenal pada waktu itu sebagai tempat

pendidikan pesantren yang telah banyak melahirkan ulama-ulama besar. Di pulau itu tinggal seorang ulama besar yang berasal dari Gresik dan khusus datang untuk mengajar para pemuda yang berminat belajar Al Qur'an¹¹.

Setelah beberapa tahun beliau menimba ilmu pengetahuan di Salemo, pada usianya yang ke-15 beliau mengikuti pamannya Haji Buhari ke Padang (Sumatera Barat) untuk berdagang sarung sutra Mandar. Pengalamannya di Padang, memberi kesan yang sangat mendalam, dimana beliau menyaksikan para pemuda Padang begitu rajin mengikuti pengajian dan pelajaran agama Islam yang diadakan oleh para Ulama. Menyaksikan keadaan demikian membuat beliau semakin bersemangat memperdalam agama Islam. Kemauan mendalam dari K.H. Muhammad Tahir yang baru berumur remaja itu, dengan izin pamannya beliau tinggal di Padang selama empat (4) tahun untuk belajar ilmu agama.

Setelah empat tahun menimba ilmu agama di Padang, perjalanannya bukan kembali ke daerah asalnya Pambusuang, akan tetapi justru mengadakan perjalanan haji ke Tanah Suci Mekah. Selama hidupnya beliau mengadakan ibadah haji sebanyak tiga kali, masing-masing berlangsung pada tahun 1886, 1893 dan

1929¹².

Perjalanan haji yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir, tidak hanya untuk tujuan ibadah haji, akan tetapi waktunya dipergunakan juga untuk mengunjungi ulama-ulama besar untuk lebih memperdalam ilmu agama yang dimilikinya. Ulama-ulama yang ditemuinya di Mekah, seperti Syekh Muhammad Al Ibna. Beliau memperdalam ilmu-ilmu Fiqh, Tafsir, Hadits, Teologi dan ilmu-ilmu lainnya. Beliau dalam menuntut ilmu di Mekah, selalu dilakukan selama beberapa tahun, sehingga kebanyakan beliau kembali berselang beberapa bulan setelah pelaksanaan ibadah haji.

Perjalanan K.H. Muhammad Tahir dalam menuntut ilmu, bukan saja dilakukan di negeri Mekah, akan tetapi juga dilakukan berkali-kali di daerah Sumatera. Selama tujuh tahun yakni dari tahun 1856-1863, beliau mengadakan perjalanannya menuntut ilmu di serambi Mekkah itu dan mengelilingi beberapa daerah untuk menuntut ilmu pada ulama-ulama besar. Daerah-daerah yang didatangi oleh beliau, antara lain ke Tana Minang, Bukit Tinggi, bahkan perjalanannya dilanjutkan ke Singapura kemudian kembali ke daerahnya yakni Pampusuang¹³.

Pengembaraan K.H. Muhammad Tahir sejak tahun 1856 hingga 1863 di daerah Sumatera, akhirnya bertemu

dengan seorang ulama besar yang sangat mempengaruhi perjuangan keulamaannya. Di daerah itu, beliau bertemu dengan seorang ulama besar yang berasal dari Yaman, yaitu Sayyid Alwi Jalaluddin Bin Sahil. Ulama itu banyak memberikan ilmu agama kepada K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, bahkan dari beliaulah diperoleh motivasi untuk berjuang memberantas kejahilan, penyimpangan pelaksanaan dan pemaham agama, serta penggalakan pelaksanaan agama dengan benar dalam masyarakatnya khususnya Mandar.

Setelah beliau menanjak dewasa, disamping pengetahuan agamanya dianggap sudah mapan, K.H. Muhammad Tahir kembali ke daerahnya untuk selanjutnya mengembangkan syiar Islam. Kehidupan keulamaannya selanjutnya mempunyai peranan dalam memperjuangkan syiar Islam, bahkan beliau merupakan tokoh pendobrak yang berusaha membersihkan ajaran Islam dari praktek-praktek kemusyrikan.

Perlu dikemukakan disini, bahwa sebelum kehadiran K.H. Muhammad Tahir di wilayah Mandar, pelaksanaan Islam masih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi sebelum Islam, sehingga praktek keagamaan (Islam) sulit dipisahkan dari adat dan kebiasaan masyarakat. Perlakuan keagamaan seperti itu, pada dasarnya diakibatkan oleh keterbatasan pemahaman masyarakat

tentang Islam, dalam arti pengetahuan masyarakat tentang amalan-amalan Islam masih sangat terbatas.

K.H. Muhammad Tahir dalam upayanya mengembangkan pemahaman Islam dalam masyarakat Mandar, menempuh beberapa cara. Setelah melihat kondisi masyarakat khususnya dalam melaksanakan keyakinan/perlakuan keagamaan yang masih sangat dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lama, maka beliau menempuh jalan paling utama yakni Tasawwuf¹⁴. Jalur itu juga dimungkinkan oleh pengetahuan K.H. Muhammad Tahir mengenai penyebaran Islam oleh ulama-ulama Nusantara melalui ajaran Tasawwuf, dengan melihat kondisi masyarakat.

Dengan pendekatan itu, sehingga K.H. Muhammad Tahir juga dikenal oleh masyarakatnya sebagai seorang sufi.

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo mengembangkan Islam di wilayah Mandar pada abad ke 19, juga dengan melakukan pendekatan Tasawwuf dengan melihat kehidupan masyarakatnya, yang pada umumnya senang kepada kehidupan kerohanian. Kehidupan yang merupakan pengaruh tradisi-tradisi lama itu, sangat kuat dalam masyarakat Mandar bahkan kelihatannya sangat sulit dipisahkan dari pelaksanaan ajaran-ajaran Islam.

Metode pengembangan agama Islam dengan metode

Tasawwuf, pada dasarnya merupakan bentuk tarekat dalam ajaran Islam. Ajaran tarekat yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Tahir, menurut beberapa sumber antara lain tarekat Syazillah. Tarekat itu pada pokoknya mengajarkan kepada murid-murid memperbanyak shalat sunnat serta sikir kepada Allah SWT. Pelaksanaan shalat sunnat dan zikir tersebut, dilaksanakan secara rutin pada saat tertentu. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahkan tarekat seperti itu, berasal dari Tanah Arab yang juga dibawa dan dikembangkan oleh ulama-ulama di Minangkabau dan Sumatera Utara¹⁵. Ungkapan atau penjelasan itu, dapat dibenarkan karena K.H. Muhammad Tahir sendiri lama menuntut ilmu agama (Islam) di daerah Sumatera sejak beliau mengadakan perdagangan di daerah itu. Strategi pengembangan Islam dengan jalan tarekat mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat Mandar. Kehidupan sufi yang dipraktekkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo sangat menarik simpati masyarakat bukan saja dari kalangan masyarakat yang telah memeluk Islam, akan tetapi juga oleh masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan tradisional seperti percaya kepada kekuatan ghaib juga datang berguru kepada beliau. Hal itu dapat dimengerti, karena K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo disamping sebagai ulama juga dikenal

sebagai seorang sufi yang memiliki keistimewaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya sebagai suatu karomah.

Keistimewaan yang sering terjadi pada diri K.H. Muhammad Tahir itu, memberi dampak yang cukup besar terhadap perjuangan dakwahnya. Bahkan pernah terjadi pada suatu hari para tukang sihir datang menyatakan ke Islamannya dihadapan beliau sebagai manifestasi rasa kekagumannya¹⁶.

Dalam melaksanakan praktek sufi (tasawwuf) itu, K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo sangat berhati-hati memberikan pelajaran atau dakwahnya. Bila yang datang adalah mereka yang sudah memahami dasar-dasar agama Islam, maka K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo mengadakan penambahan terhadap ilmunya misalnya masalah thaharah (bersuci), tauhid, atau muamalat dan lain-lain. Sedangkan bila yang datang adalah mereka yang sama sekali belum mengetahui Islam, atau bahkan belum menganut agama Islam, maka usaha yang dilakukannya adalah menanamkan keyakinan akan kebenaran aqidah Islam, karena menurutnya masalah aqidah adalah masalah yang sangat mendasar di dalam memahami agama Islam.

Pendekatan melalui sufisme atau aliran tasawwuf itu, dengan berbagai keluarbiasaan yang sering terjadi pada diri penyiar Islam menjadi sarana yang sangat

bermanfaat dalam usaha penyebaran Islam. Maka dapatlah dipahami mengapa Snough Hurgronye mengatakan bahwa ceritera keluarbiasaannya yang terjadi pada diri pengembang Islam sangat mewarnai sejarah penyebaran Islam di nusantara (Indonesia) ini¹⁷.

Catatan Kaki.

1. Muh. Yusuf Naim. Naskah hasil penelitian Makam K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo (belum diterbitkan), hal. 15.
2. Ibid. hal. 15.
3. Aminanh Hamzah et. al. Op. cit. hal. 4. Penjelasan mengenai pembagian distrik di wilayah Mandar yakni :
 - a. Onderafdeling Polewali ibukotanya Polewali meliputi Swapraja Balanipa dan Benuang.
 - b. Onderafdeling Mamasa ibukotanya Mamasa, meliputi distrik Tabulahan, Arale, Mambi, Rante Bulahan, Matangan, Bambang, Ulusalu, Tabone, Pana, Manipi dan Messawa.
4. Yusuf Naim, Op. cit. hal. 17.
5. Wawancara tanggal 15 Pebruari 1996 di Campalagian Polewali Mamasa.
6. K.H. Najamuddin, Wawancara tanggal 17 Maret 1996 di Campalagian Polewali Mamasa.
7. Taufik Abdullah et. al. (ed). Agama dan Perubahan Sosial. (Jakarta : Rajawali, 1983) hal. 379.
8. Muh. Yusuf Naim, Op. cit. hal. 19.
9. Abu Hamid. Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan. Dalam Taufik Abdullah (ed), 1983, Op. cit. hal. 379-380.
- 10, Ibid. hal. 380.
11. Abu Hamid, Op. cit. hal. 356-358.
12. Muh. Yusuf Naim, Op. cit. hal. 33.

13. Ibid. hal. 38.
14. M. Yusuf Naim. Op. cit. hal. 32.
15. K.H. Najamuddin. Wawancara, 13 Maret 1996 di Campalagian Polewali Mamasa.
16. M. Yusuf Naim. Op. cit. hal. 25.
17. Team Penyusun Teks Book, Op. cit. hal. 89.

BAB IV

K.H. MUHAMMAD TAHIR

MENGEMBANGKAN ISLAM DI MANDAR

A. Bentuk Dakwah K.H. Muhammad Tahir

Dalam sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Montana dan kawan-kawan tentang "Potensi Tinggalan Islam di wilayah Majene dan sekitarnya", disebutkan, bahwa Islamisasi di daerah Mandar dan sekitarnya terjadi dalam beberapa tahap. Pertama Islamisasi oleh Syekh Abdul Manan¹ dan Islamisasi politis setelah penguasa di Mandar memproklamasikan kerajaan itu menjadi muslim pada tahun 1609². Montana dan kawan-kawan selanjutnya mengungkapkan, bahwa Islamisasi di Majene (Mandar), bukan Islamisasi politis, sebab Islamisasi politis baru terjadi pada tahun 1608 M.

Melihat konsep tentang pengislaman tersebut di atas, menunjukkan bahwa proses awal masuknya Islam di wilayah Mandar, dilakukan oleh ulama-ulama, yang sasarannya bukan saja kepada penguasa, akan tetapi juga ditujukan kepada masyarakat umum. Selanjutnya, bentuk politis yang dalam hal ini dikaitkan dengan penguasaan,

terjadi pada kurun tahun 1608, yang ditandai dengan masuknya kerajaan Bone di wilayah kerajaan-kerajaan Mandar.

Gambaran mengenai masuknya orang-orang dari kerajaan Bone khususnya pada masa pemerintahan Arung Palakka (Petta Malampe'e Gemme'na), dijelaskan dalam lontarak Mandar sebagai berikut :

Aga nasitudangenna manra manra'e to Bonewe, Makkedani Arung Pone Malampe'egemme'na : Tenna menengnge kuwaku ri Jawa, nengka tau papadawa'ma ... napate'na ri langi kuwa-kuwapa ri tengngana Bone ku nappa teppa iana kupappadangi pa decemmu mara'dia. Makkeda topi Arungpone Tenna menengnge kuwaku ri Jawa nengka tau paselluka ri paretiwi kuwa-kuwapa'ri tengnga Bone nappa uompo; iana ianaupappadangi pappedecemmu mara'dia. Iana na engka ada Bone urai, Manra, alau'. Iana nakkeda Arungpone. Nigi-nigi makkeda sisalai Bone Manra' tasappa'i taunoi. Maunimanippi muana namau toni rilappa (b.we) ttang makkeda sisalai Bone Manra, tasassaei taunoi.

Terjemahannya :

Berkumpul orang Mandar bersama orang Bone. Berkata Arung Pone Malampe'e Gemme'na: sekiranya masih di Jawa lalu ada yang menaikkan di langit, nanti aku di Bone mendarat itu yang kusamakan dengan kebaikan Mara'dia kepadaku. Berkata pula

Arung Pone: sekiranya aku masih di Jawa lalu ada orang yang membawa saya ke pertiwi, nanti saya muncul di Bone, itu kusamakan kebaikan Mara'dia kepadaku. Itu sebaiknya timbul istilah Bone Barat, Mandar Timur, Mandar Barat, Bone Timur, maka berkata Arung Pone : Siapa yang mengatakan Bone bersengketa Mandar kita cari dan bunuh. Sekalipun mimpi, orang dalam perut mengatakan Bone - Mandar bersengketa kita bedah, kita bunuh 3.

Penjelasan lontarak di atas mendukung kurun waktu hubungan Bone dengan kerajaan-kerajaan Mandar yakni sekitar abad ke 17 (masa pemerintahan Arung Palakka di Bone).

Apabila kita memperhatikan kedua bentuk proses peng-Islaman sejak awal di wilayah Mandar, yakni oleh ulama dengan dakwahnya dan bentuk politis oleh ekspansi kerajaan lain khusus kerajaan Bone di wilayah Mandar, berikut penulis akan mengemukakan beberapa bentuk dakwah dan strategi politik itu, berkaitan dengan peng-Islaman di wilayah Mandar.

Bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama dalam proses pengislaman di wilayah Mandar, antara lain berupa dakwah (dari rumah ke rumah, upacara-upacara adat, dan dakwah yang dilakukan di mesjid-mesjid). Selain itu juga dilakukan

dalam bentuk pendidikan, perkawinan dan melalui pejabat pemerintahan kerajaan.

Dakwah yang dimaksudkan disini, adalah dakwah dalam pengertian luas. Karena pada dasarnya apapun yang dilakukan baik dalam bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, merupakan bagian dari pada dakwah itu sendiri.

Bentuk dakwah seperti di atas juga dimungkinkan dilaksanakan oleh K.H. Muhammad Tahir dalam mengembangkan Islam di wilayah Mandar. Hal ini dimungkinkan, karena kondisi masyarakat yang kebanyakan masih melaksanakan perlakuan-perlakuan keagamaan yang bercampur aduk dengan kebiasaan dan adat istiadat. Bentuk dakwah itu, baik dilakukan terhadap orang perorang utamanya dengan kenalan dan sahabat-sahabatnya, maupun yang dilakukan di rumah-rumah. Dakwah yang dilakukan terhadap perorangan, seperti memberikan pandangan-pandangan terhadap orang-orang atau teman bicaranya. Dakwah seperti itu, merupakan strategi dakwah yang cukup baik, walaupun terkesan agak lamban. Namun demikian, pemahaman tentang keyakinan keagamaan, perlakuan keagamaan dan bahkan upaya pengalaman keagamaan lebih baik karena dapat terjadi dialog langsung.

Bentuk dakwah yang dilakukan dari rumah ke

rumah, juga merupakan suatu bentuk dakwah yang dianggap cukup baik. Bentuk dakwah seperti itu, dilakukan dengan memberikan penerangan atau pengetahuan keagamaan terhadap keluarga dan sanak famili. Beberapa informan mengemukakan, bahwa dalam menjalankan misi dakwahnya, K.H. Muhammad Tahir tidak jarang memberikan pengetahuan keagamaannya kepada setiap keluarga yang menginginkannya, walaupun bentuk dakwah itu tidak dilakukan secara kontinyu⁴. Bentuk dakwah itu, letak keberhasilannya, yakni terjadinya hubungan langsung dalam bentuk dialog dan dilakukan dalam suasana kekeluargaan.

Bentuk dakwah lainnya yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir, yakni dakwah yang dilakukan pada acara-acara pesta adat. Dakwah yang dilakukan pada pesta-pesta adat, seperti perkawinan, pesta kematian, pesta panen dan lain-lain.

Bentuk dakwah seperti itu juga dianggap sebagai metode dakwah yang cukup baik. Hal itu dimungkinkan, karena dalam memberikan dakwahnya, beliau langsung memberikan contoh-contoh kongkrit yang disesuaikan dengan upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Walaupun harus diakui, bahwa bentuk dakwah seperti itu, membutuhkan kehati-hatian agar masyarakat dapat menerima dengan baik. Apabila dengan pemahaman

Catatan Kaki

1. Anhar Gonggong. "Hari ini 49 Tahun yang lalu 40.000 Rakyat Indonesia di Sulawesi Selatan di Bunuh Westerling Tempatnya di dalam Sejarah Indonesia". Ujung Pandang : Makalah Seminar MSI Cabang Sulsel. 1995, hal. 4.
2. Aminah Hamzah, et.al. Op. cit. hal. 45
3. Ibid. hal. 47.
4. H. Marhuma Tahir, disebutkan bahwa disamping pengambilan harta benda dan hasil-hasil rakyat, ada sebagian tentara Jepang yang sengaja mempermainkan kaum wanita.
5. Aminah Hamzah, et. al. Op. cit. hal. 50.
6. Ibid. hal. 50.
7. Ibid. hal. 51.
8. Ibid. hal. 52.
9. H. Marhumah Tahir, Wawancara tanggal 25 Maret 1996 di Campalagian Polmas.
10. H. Marhuma Tahir, Wawancara tanggal 25 Maret 1996 di Campalagian Polmas.
11. Dalam wawancara dengan H. Marhuma Tahir diungkapkan bahwa pernah ia melihat kurang lebih 50 buah bambu runcing disiapkan di depan pintu Masjid Lapeo, yang menjadi pusat pendidikan pengajiannya.
12. R.A. Daud. "Riwayat Kelasykaran/Kesatuan/Badan-badan Perjuangan Kemerdekaan RI Bahagian Lasykar KRIS MUDA, Kantor Veteran RI Ujung Pandang, No.63/III/1958.

13. Ibid.
14. Arsip Nasional, cabang Ujung Pandang, Reg.139.Dos.27.
15. Haji Maemunah Djud Pance, "Sejarah Kelasykaran GABPRI 531 di Afdeling Mandar" - Sulawesi Selatan Periode 1945 - 1949, Makalah, panitia Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing, tanggal 8 s.d. 11 Desember 1982, Ujung Pandang, hal. 13.
16. Arsip Nasional, Loc. cit., Reg. 147, Des. 27.
17. Wawancara dengan; H. Marhumah Tahir di Campalagian, Maret 1996.

BAB VI

P E N U T U P

K.H. Muhammad Tahir sejak lahir diberi nama Junaihin Namli oleh kedua orang tuanya masing-masing ayahnya Muhammad bin Haji Abd. Karim Altalahi dan ibunya Sitti Rajiah. Beliau dilahirkan pada tahun 1838. Beliau meninggal dalam usia 114 tahun, pada hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H atau tanggal 17 Juni 1952 di daerah Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa, dimana terdapat makamnya.

K.H. Muhammad Tahir dalam masa hidupnya dibesarkan dalam lingkungan yang taat melaksanakan syariat Islam. Selain itu beliau juga dibina dalam kedisiplinan dan tanggungjawab yang tinggi, yang ditandai oleh usaha beliau sejak masa remaja telah mengikuti pamannya berdagang keluar Mandar, seperti ke daerah Sumatera. Kondisi di atas menempah K.H. Muhammad Tahir tumbuh dan besar menjadi seorang yang penuh tanggungjawab dan memegang teguh ajaran agama Islam.

Latarbelakang itulah, sehingga K.H. Muhammad Tahir dalam perjalanan hidup selanjutnya, diisi dengan mempelajari dan memperdalam ilmu agama Islam

seperti di Sumatera bahkan di Mekkah. Oleh karena itu, beliau mempunyai pengetahuan yang lebih dibanding dengan kerabat sebayanya.

Pengetahuan yang dimilikinya itulah yang kemudian mendorong beliau untuk tampil sebagai seorang penganjur Islam di wilayah Mandar.

Kehidupan keulamaan K.H. Muhammad Tahir sebagai penganjur Islam di daerah Mandar, dalam menjalankan perjuangan dakwahnya pada dasarnya pendekatan-pendekatan yang dipergunakannya tidak berbeda dengan penganjur-penganjur Islam yang lain atau pendahulunya.

Pendekatan dakwah beliau dengan mengutamakan jalur keluarga, pemerintahan, lembaga adat merupakan strategi peng-Islaman yang cukup tepat. Hal itu terbukti dengan muncul dan diakuinya beliau sebagai seorang ulama besar dizamannya dengan julukan Imam Lapeo. Sisi lain bukti konkrit dari kepercayaan masyarakat terhadapnya, yakni mampunya beliau mendirikan sebuah pesantren sebagai tempat menampung anak-anak didik untuk belajar ilmu agama dan ilmu umum lainnya.

K.H. Muhammad Tahir, dengan ke-ulama-annya, juga mengabdikan diri dalam perjuangan kemerdekaan. Perannya sebagai pemberi motivasi, kekuatan, patriotisme dalam perjuangan sangat besar. Beliau

menanamkan keyakinan kepada para pejuang bahwa perjuangan itu adalah hak kita, kemerdekaan adalah hak setiap bangsa, bahkan memberikan keyakinan kepada para pejuang, akan kemenangan. Ia menganggap perjuangan kemerdekaan adalah Fisabilillah.

Pemberian motivasi baik dilakukan sendiri oleh K.H. Muhammad Tahir maupun dilakukan oleh murid-muridnya, merupakan peran perjuangan yang sangat mendasar. Keyakinan akan kebenaran perjuangan, memberikan jiwa juang yang semakin besar terhadap para pejuang. K.H. Muhammad Tahirm merupakan urat nadi perjuangan rakyat. Mengalirnya darah, sama dengan mengalirnya jiwa juang dalam dada para patriot.

Dengan kharisma ke-ulama-annya, beliau berpesan; "Dalebba sibali-bali lao Balanda, to kaper; jangan sekali-kali kamu bekerja sama dengan Belanda, orang kafir".

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Nasional Republik, Wilayah Sulsel. Reg. 139. Dos 27.

Abdullah, Taufik (ed). Agama dan Perubahan Sosial. (Jakarta: CV. Rajawalim, 1983).

Basang, Djirong (ed). Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo (Naskah Makasar). Ujung Pandang: Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Sulsel. 1985/1986).

Daud. R.A. "Riwayat Kelasyakaran/Kesatuan/Badan-Badan Perjuangan Kemerdekaan RI Bahagian Lasykar KRIS MUDA. Kantor Veteran RI Ujung Pandang. No. Reg. 63/III/1958.

Hamid. Abu. Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan.

Hamzah, Aminah et. al. Biografi Pahlawan Hajjah Andi Depu Maraddia Balanipa, (Ujung Pandang: Depdikbud. 1991).

Limbugau, Daud. Terbentuknya Wilayah Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda di Sulawesi Selatan 1824-1874. (Jogjakarta: Tesis UGM, 1985).

Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Jakarta: Ceramah Indah, 1978).

Muhaeminah. Naskah Kuna di Bidang Arkeologi Islam (Studi Kasus Naskah Kuna Majene), (Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1995).

Naim, Muh. Yusuf. Naskah Hasil Penelitian Makam K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo (belum diterbitkan).

Al Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya. (Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektor Keagamaan Ujung Pandang, 1993).

Pance, H. Maemunah Djud. "Sejarah Kelasykaran 531 di Afdeling Mandar", Sulawesi Selatan Periode 1945-1949. Ujung Pandang: Makalah Seminar Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing, 1982.

Syah. M.T. Azis. Hikayat To Salama di Benuang. (Polmas: Yayasan To Salama di Benuang Polmas. 1994).

Ali Aksara dan Terjemah Lontarak Pattodioloan di Mandar, (Ujung Pandang: Yayasan Tar una Re maja. 1992).

Catatan Kaki :

1. Pendapat ini didasarkan pada sebuah naskah lokal, yang ditemukan di Majene.
2. Disini terdapat perbedaan dengan pendapat pertama (hal. 26-27). Menurut penulis Islamisasi politis yang dimaksud, adalah awal penyerangan orang Bone ke wilayah Mandar yang selanjutnya resmi jadi kerajaan Islam setelah tahun 1615.
3. M.T. Azis Syah. Op. cit. hal. 14-15.
4. Wawancara, tanggal 15 Desember di Campalagian Polewali Mamasa.
5. Wawancara, tanggal 15 Desember 1995 di Campalagian Polewali Mamasa.
6. Beberapa informan, selanjutnya dianalisa oleh penulis.
7. Mattulada dalam Agama Perubahan Sosial. Taufik Abdullah (ed). (Jakarta : Rajawali, 1983), hal. 307.
8. Abdu Hamid, dalam Taufik Abdullah (ed), Op. cit. hal. 396-397.
9. Ibid. hal. 397.
10. Muh. Yusuf Naim. Op. cit. hal. 4.
11. H. Kafrawi. Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren. (Jakarta : Ceramah Indah, 1978) hal. 54.
12. K.H. Najamuddin, Wawancara tanggal 15 Maret 1996 di Campalagian Polewali Mamasa.

masyarakat yang masih banyak mencampur adukkan antara perlakuan keagamaan dengan beberapa informan, diketahui, bahwa dakwah dalam bentuk ceramah-ceramah agama pada acara-acara pesta adat, beliau selalu memberikan pandangan yang jelas tentang ke-Esa-an Allah SWT. sekaligus memberikan perbandingan dengan perlakuan-perlakuan adat sebagai suatu kebiasaan dan produk manusia biasa. Hal itu dimaksudkan sebagai bahan banding bagi masyarakat untuk memilih ajaran yang lebih tepat⁵. Dikemukakan juga, beliau tidak jarang menerima tantangan dari para anggota masyarakat yang masih kental dengan pemahaman adat, sehingga membutuhkan strategi tersendiri untuk memberikan keyakinan kepada mereka tentang keyakinan Islam. Kondisi seperti itulah yang membutuhkan jangka waktu lama dalam upaya pengembangan pemahaman dan perlakuan Islam sesuai dengan tuntutan ajaran Islam itu sendiri.

Selain bentuk dakwah yang dilakukan seperti yang telah dikemukakan dimuka, K.H. Muhammad Tahir dalam perjalanan dakwahnya juga melakukan dakwah seperti ceramah-ceramah keagamaan di masjid-masjid atau mushallah. Bentuk dakwah seperti itu, merupakan bentuk dakwah yang umum dilakukan oleh para pendakwah Islam dan merupakan bentuk dakwah yang

paling banyak dilakukan. Ceramah-ceramah agama yang dilakukan di masjid-masjid, dilakukan misalnya pada hari Jum'at dalam bentuk khutbah Jum'at, hari raya Islam, seperti hari raya Idhul Fitri, Idhul Adha, dan lainnya.

Dakwah yang dilakukan di masjid-masjid atau mushallah, menyangkut segala aspek ajaran Islam, seperti muamalah, aqidah, fihi. Pembahasan seperti itu, dimaksudkan agar dalam masyarakatnya mempunyai kesamaan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam, namun demikian, melihat kondisi masyarakatnya yang masih mempunyai campuran tentang keyakinannya (pengaruh adat), beliau pada dasarnya lebih menitikberatkan pada pembahasan keyakinan dan hukum-hukum Islam. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengarahkan masyarakatnya pada pemahaman Islam dan pelaksanaan ajaran Islam dengan baik dan benar⁶.

Bentuk dakwah yang dilakukan di masjid atau Mushallah seperti itu, sangat tepat, karena masjid atau mushallah itu sendiri merupakan sarana berkomunikasi yang paling tepat⁷.

Upaya pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahi, juga dilakukan dalam bentuk beberapa jalur. Jalur dan bentuk-bentuk pengembangan dakwah beliau antara lain melalui pendidikan,

paling banyak dilakukan. Ceramah-ceramah agama yang dilakukan di masjid-masjid, dilakukan misalnya pada hari Jum'at dalam bentuk khutbah Jum'at, hari raya Islam, seperti hari raya Idhul Fitri, Idhul Adha, dan lainnya.

Dakwah yang dilakukan di masjid-masjid atau mushallah, menyangkut segala aspek ajaran Islam, seperti muamalah, aqidah, fihi. Pembahasan seperti itu, dimaksudkan agar dalam masyarakatnya mempunyai kesamaan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam, namun demikian, melihat kondisi masyarakatnya yang masih mempunyai campuran tentang keyakinannya (pengaruh adat), beliau pada dasarnya lebih menitikberatkan pada pembahasan keyakinan dan hukum-hukum Islam. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengarahkan masyarakatnya pada pemahaman Islam dan pelaksanaan ajaran Islam dengan baik dan benar⁶.

Bentuk dakwah yang dilakukan di masjid atau Mushallah seperti itu, sangat tepat, karena masjid atau mushallah itu sendiri merupakan sarana berkomunikasi yang paling tepat⁷.

Upaya pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahi, juga dilakukan dalam bentuk beberapa jalur. Jalur dan bentuk-bentuk pengembangan dakwah beliau antara lain melalui pendidikan,

perkawinan dan pejabat pemerintahan (politisi). Sehubungan dengan itu, penulis akan mengemukakan bentuk-bentuk pengembangan dakwah beliau melalui beberapa jalur tersebut di atas.

Pendidikan

Pendidikan secara garis besar dapat dibedakan antara pendidikan klasikal (tradisional) dan pendidikan modern. Bentuk pendidikan itu pulalah yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara pesantren yang dikenal dengan sistim tradisional dan modern. Walaupun pada dasarnya perbedaan itu hanya ditentukan oleh cara mendidik dan kurikulum yang berlaku bagi pendidikan itu. Pendidikan pesantren yang dianggap berbentuk tradisional, yakni pesantren yang dalam pelaksanaan pendidikannya hanya terfokus pada pendidikan keagamaan. Sedangkan pendidikan yang bersifat modern, yakni pesantren yang dalam pendidikannya termasuk pendidikan/pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Mengamati pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir berupa peningkatan pendidikan, pada dasarnya tertumpu pada bentuk-bentuk pendidikan seperti di atas.

perkawinan dan pejabat pemerintahan (politisi). Sehubungan dengan itu, penulis akan mengemukakan bentuk-bentuk pengembangan dakwah beliau melalui beberapa jalur tersebut di atas.

Pendidikan

Pendidikan secara garis besar dapat dibedakan antara pendidikan klasikal (tradisional) dan pendidikan modern. Bentuk pendidikan itu pulalah yang mengakibatkan terjadinya perbedaan antara pesantren yang dikenal dengan sistim tradisional dan modern. Walaupun pada dasarnya perbedaan itu hanya ditentukan oleh cara mendidik dan kurikulum yang berlaku bagi pendidikan itu. Pendidikan pesantren yang dianggap berbentuk tradisional, yakni pesantren yang dalam pelaksanaan pendidikannya hanya terfokus pada pendidikan keagamaan. Sedangkan pendidikan yang bersifat modern, yakni pesantren yang dalam pendidikannya termasuk pendidikan/pelajaran umum dalam kurikulumnya.

Mengamati pengembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir berupa peningkatan pendidikan, pada dasarnya tertumpu pada bentuk-bentuk pendidikan seperti di atas.

Tingkat pertama pendidikan sebagai bentuk pengembangan dakwah beliau, yakni pendidikan di lingkungan rumah tangga (keluarga). Pendidikan seperti itu dilakukan oleh penganjur-penganjur agama dengan mengumpulkan anak-anak usia lima sampai 15 tahun (5-15), yang utamanya mengajarkan cara membaca Al Qur'an. Mula-mula tersebut diajar membaca huruf-huruf arab dengan mengeja satu demi satu huruf kemudian merangkaikannya kata demi kata seterusnya menjadi kalimat. Huruf-huruf yang dieja disambung dengan huruf yang lainnya, sehingga membentuk suatu kata atau membentuk kalimat. Kebanyakan bentuk pendidikan seperti itu dilakukan pada waktu-waktu sore hari atau pada waktu setelah shalat magrib sampai masuknya waktu isya. Bentuk pendidikan seperti itu, dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan tradisional, karena hanya mengajarkan pengetahuan agama tanpa didukung oleh pengajaran pengetahuan umum.

Sebagai gambaran bentuk pendidikan seperti itu, yakni cara meng-eja huruf-huruf arab dalam bahasa Bugis :

Tingkat pertama pendidikan sebagai bentuk pengembangan dakwah beliau, yakni pendidikan di lingkungan rumah tangga (keluarga). Pendidikan seperti itu dilakukan oleh penganjur-penganjur agama dengan mengumpulkan anak-anak usia lima sampai 15 tahun (5-15), yang utamanya mengajarkan cara membaca Al Qur'an. Mula-mula tersebut diajar membaca huruf-huruf arab dengan mengeja satu demi satu huruf kemudian merangkaikannya kata demi kata seterusnya menjadi kalimat. Huruf-huruf yang dieja disambung dengan huruf yang lainnya, sehingga membentuk suatu kata atau membentuk kalimat. Kebanyakan bentuk pendidikan seperti itu dilakukan pada waktu-waktu sore hari atau pada waktu setelah shalat magrib sampai masuknya waktu isya. Bentuk pendidikan seperti itu, dapat dianggap sebagai bentuk pendidikan tradisional, karena hanya mengajarkan pengetahuan agama tanpa didukung oleh pengajaran pengetahuan umum.

Sebagai gambaran bentuk pendidikan seperti itu, yakni cara meng-eja huruf-huruf arab dalam bahasa Bugis :

Qur'sn kecil)⁹.

Bentuk pengembangan dakwah seperti di atas, juga dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir, karena pendidikan seperti itu justru merupakan dasar bagi anggota masyarakat khususnya generasi muda untuk memahami kandungan isi Al Qur'an.

Perubahan bentuk pendidikan pada tingkat yang lebih lanjut, yakni munculnya kepercayaan masyarakat atau orang-orang tua terhadap pengetahuan keagamaan seorang ulama, sehingga mereka mulai memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengasuh dan mendidik anaknya, bukan saja pada pendidikan keagamaan, akan tetapi juga pengetahuan umum. Kondisi itu mengakibatkan orang tua mengirimkan anak-anaknya kepada ulama, yang selanjutnya dididik pada tempat-tempat tertentu yang selanjutnya disebut pesantren. Ini berarti bahwa munculnya pesantren untuk pertama kalinya berawal dari kepercayaan orang tua terhadap para ulama.

Bentuk pengembangan dakwah seperti di atas, merupakan sarana pendidikan yang lebih kompleks, karena pelajarannya sudah mengarah pada pendidikan Islam yang menyeluruh. Mulai dari pemahaman pengetahuan bahasa Arab, dan memperdalam ilmu-ilmu agama yang lainnya. Bentuk pendidikan seperti itulah

yang kebanyakan melahirkan ulama-ulama baru, sebagai pembantu dan atau pelanjut dari ulama-ulama terdahulu.

Menyadari pentingnya pendidikan tersebut, K.H. Muhammad Tahir menjadikan pendidikan sebagai salah satu pendekatan dalam upaya pengembangan dakwah Islamiyah di wilayah Mandar.

Melalui pendidikan non formil, K.H. Muhammad Tahir mendatangi rumah-rumah penduduk dan masjid-masjid dipelosok-pelosok kampung untuk berdakwah dan mengajarkan kitab suci Al Qur'an. Dengan demikian pendidikan tingkat awal telah dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir.

Perkembangan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir, yakni dibentuknya sebuah pesantren yang diberi nama pesantren Addiniyah Al-Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah¹⁰ pada tahun 1920-an. Pesantren yang didirikan oleh K.H. Muhammad Tahir pada saat itu, merupakan suatu bentuk pendidikan pesantren modern, dalam arti sistem pendidikan umum atau madrasah yang mengajarkan selain pendidikan agama, juga mengajarkan pendidikan umum. Pesantren yang didirikan oleh beliau, juga menggunakan sistem klasikal, yaitu sistem pendidikan yang berjenjang yang senantiasa mengacu pada suatu kurikulum yang telah ditetapkan. Bentuk itulah yang disebut sebagai

pendidikan pesantren modern. Sebaliknya pendidikan pesantren tradisional, tidak tergantung pada kurikulum yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih banyak mengacu pada kebutuhan santri yang diatur sendiri oleh ulama atau kiyai yang membina pesantren tersebut. Dalam kehidupan pesantren seperti itu tidak dikenal adanya masa belajar, dalam arti seseorang santri yang telah merasa cukup bekal untuk terjun ke masyarakat, maka mereka mempunyai kebebasan untuk keluar dari pesantren atau pindah ke pesantren yang lain untuk menambah pengetahuannya. Oleh karena itu sistem pendidikan seperti itu, tidak mengenal jangka waktu belajar atau masa belajar mereka bervariasi¹¹.

Pesantren yang didirikan oleh K.H. Muhammad Tahir mengikuti pola pendidikan seperti itu (pola lama). Sebagai suatu pesantren yang berorientasi kepada pengembangan, Islam, pesantren Addiniyah Al-Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah yang telah dibangunnya itu, lebih berfokus pada pemberian pengajaran pengetahuan agama islam saja, seperti pengajaran Tafsir, Ilmu Kalam, Fiqh, Bahasa Arab, tasauf dan lain-lain. Sedangkan kitab-kitab yang dipergunakan adalah kitab-kitab yang berdasarkan naskah-naskah Arab Klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning.

Seperti lazimnya pesantren gaya lama, metode

pengajaran yang dipergunakan oleh K.H. Muhammad Tahir adalah "Mengaji kitta" yaitu suatu metode dimana seorang guru atau kiyai berada di tengah santri yang duduk melingkar atau bersaf-saf untuk mendengarkan atau menyimak apa-apa yang dibahas oleh kiyai tersebut, kemudian dilakukan tanya jawab langsung. Belajar mengaji biasanya dilakukan pada sore hari atau pada saat selesai melaksanakan shalat magrib.

Lambat laun pesantren yang dibina oleh K.H. Muhammad Tahir semakin meningkat, sehingga para santri dibagi menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan tingkatan pendidikan atau kemampuannya. Luaran-luaran dari pesantren itu, menjadi modal yang sangat besar bagi pengembangan dakwah Islamiyah di wilayah Mandar, karena lulusannya menjadi pelanjut dan dikirim ke daerah-daerah terpencil untuk menyiarkan agama Islam¹². Murid-murid lulusannya selanjutnya dikirim ke daerah-daerah seperti Majene, Mamuju termasuk daerah-daerah pegunungan.

Perkembangan selanjutnya pesantren ini diganti namanya menjadi Madrasah Al Islamiyah pada tahun 1930 dibawah asuhan putranya H. Najamuddin Tahir. Pada tahun 1950 dirubah lagi namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah, atas saran dari K.H. Muhammad Tahir tahun 1952 madrasah itu bernaung dibawah

memperhatikan sarana pendukung tersebut. Sebagai langkah kongkrit yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir, terlihat dengan dibangunnya sebuah masjid yang diberi nama Nur Al-Taubah di daerah Lapeo, yang dibangun bersama-sama masyarakat setempat, masjid itu sampai sekarang masih tetap berfungsi dengan baik, yang berada di sekitar makam K.H. Muhammad Tahir di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa. Masjid itu sekaligus sebagai bukti kongkrit dari perjuangan dakwah K.H. Muhammad Tahir di masa lalu, yang masih tetap bermakna sampai sekarang. Ini berarti pengaruh atas keberadaan K.H. Muhammad Tahir sebagai pendakwah dan penganjur Islam di wilayah Mandar masih tetap dapat dirasakan oleh sebagian masyarakatnya.

Pada pembahasan terdahulu dijelaskan tentang didirikannya sebuah pesantren (walaupun dengan gaya lama), merupakan sarana pendukung yang paling besar. Telah dikemukakan bahwa sampai pada tahun 1930 pesantren yang didirikan oleh K.H. Muhammad Tahir telah mampu berdiri sebagai sebuah Madrasah. Hal ini dengan sendirinya harus didukung oleh sarana fisik berupa bangunan disamping tenaga pengajarnya. Bahkan pada perkembangan terakhir seperti yang diungkapkan oleh Muh. Yusuf Naim, bahwa pesantren itu setelah

bergabung dengan DDI, menunjukkan perkembangan yang cukup besar¹³.

Setelah penggabungan itu, pesantren tersebut telah mampu mendirikan madrasah yang setingkat dengan Tsanawiyah atau setingkat sekolah menengah tingkat pertama. Ini berarti bahwa penyediaan sarana fisik penunjangnya semakin besar, termasuk pengadaan para tenaga pengajarnya. Kondisi itu pula, sekaligus merupakan gambaran akan peran dan fungsi pendidikan tersebut dalam pembangunan sampai sekarang.

Selain pembenahan terhadap sarana pendukung fisik K.H. Muhammad Tahir juga sangat memperhatikan pendukung-pendukung non fisik. Pendukung-pendukung non fisik itu, lebih mengarah pada bentuk strategi pengembangan dakwah. Sarana pendukung itu antara lain perkawinan, pengajian dan melalui hukum-hukum adat atau kebiasaan masyarakat.

Perkawinan sebagai salah satu sarana pendekatan dakwah yang sangat efektif dalam penyebaran agama Islam, jauh sebelumnya telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Hal itu terlihat pada semua istri-istri beliau yang pada hakekatnya adalah karena motivasi dakwah Islamiyah semata¹⁴.

Dengan perkawinan akan terjalin hubungan dan ikatan kekeluargaan yang erat antara pihak laki-laki

dengan keluarga perempuan, sehingga tercipta peluang untuk memberikan motivasi Islam terhadap anggota keluarga sang istri. Selain itu, kedudukan istri dalam pergaulan hidup masyarakat kadang-kadang dapat menjadi penunjang yang sangat besar manfaatnya dalam usaha yang dilakukan oleh suami. Misalnya apabila sang istri tersebut berasal dari keluarga elit, baik dari segi materil maupun dari segi struktur sosial masyarakat.

K.H. Muhammad Tahir dengan istri pertamanya Sitti Rugaiyah disamping putri seorang tokoh masyarakat di daerahnya, juga dikenal sebagai seorang yang jujur, setia dan penuh pengertian terhadap suaminya. Demikian pula istrinya yang lain yang semuanya menunjang dalam perjuangan dakwah yang dilakukan oleh suaminya.

Demikian pula halnya dengan perkawinan beliau di daerah Mamuju, yang mengawini seorang putri Sayyid yang sangat berpengaruh di daerah itu yang bernama Sitti Aminah (kemenakan raja Mamuju). Dengan perkawinan itu K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo menjadi keluarga besar, sehingga kondisi itu memberikan kesempatan yang leluasa untuk melaksanakan perjuangan dakwahnya. Hal itu terjadi karena dakwah beliau dengan sendirinya akan mendapat dukungan dari pemerintah kerajaan, baik dukungan

materil maupun dukungan moril.

Kondisi seperti itulah yang dimaksud sebagai politik dalam pengembangan dakwah Islam.

Sarana lainnya yang dijadikan oleh K.H. Muhammad Tahir sebagai sarana pendukung dalam perjuangan dakwahnya, yakni melalui aspek adat dan kebiasaan. Upacara adat misalnya, merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan dakwahnya kepada masyarakat luas, dengan demikian anggota masyarakat dari segala golongan dapat mendengarkan atau menikmati dakwah Islam beliau.

C. Pengaruh Dakwah K.H. Muhammad Tahir Dalam Kehidupan Masyarakat Islam di Mandar

Perjuangan dakwah K.H. Muhammad Tahir dalam masyarakat Mandar mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial keagamaannya. Dalam bidang keagamaan dakwahnya mengakibatkan perubahan-perubahan pada keyakinan, perlakuan keagamaan bahkan mampu mempengaruhi status sosial dan strata masyarakat. Perubahan tatanan sosial masyarakat, terlihat pada munculnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh K.H. Muhammad Tahir, yang selanjutnya melahirkan sistem sosial baru dengan

dikenalnya sistem pendidikan pesantren.

K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo di dalam usaha perjuangan dakwahnya disamping mengadakan perjalanan jauh memasuki kampung-kampung dan daerah terpencil, juga menjadikan kampung Lapeo sebagai pusat pengembangan dakwahnya. Lapeo adalah salah satu daerah yang pada masa kerajaan masuk dalam kerajaan Balanipa. Berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 Afdeling Mandar dimekarkan menjadi tiga daerah tingkat II, yaitu Kabupaten Mamuju, Kabupaten Polewali Mamasa dan Kabupaten Majene, Lapeo termasuk dalam wilayah kecamatan Campalagian daerah tingkat II Polewali Mamasa (Polmas).

Posisi Lapeo sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah cukup strategis, karena berada pada jalur lalu lintas darat yang menghubungkan dengan daerah-daerah lain baik di daerah Mandar sendiri maupun dengan daerah Bugis. Lapeo dalam struktur kerajaan Mandar berada dalam wilayah kerajaan Balanipa, sedangkan kerajaan Balanipa adalah ketua dari persekutuan dari kerajaan-kerajaan di daerah Mandar pada waktu itu yang dikenal dalam sejarah Mandar Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu artinya tujuh kerajaan di pinggir pantai dan tujuh kerajaan di daerah pegunungan. Maka dapatlah dipahami bahwa sebagai daerah pusat

persekutuan suatu daerah/kerajaan sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh yang besar bagi kerajaan-kerajaan lain di daerah Mandar.

K.H. Muhammad Tahir mengawali perjuangannya untuk mendakwakan Islam di Mandar seperti ke kampung-kampung terpencil terutama daerah pegunungan, dengan berbagai macam cara dan usaha, seperti mendirikan masjid Nur Al-Taubah di Desa Lapeo yang merupakan tempat pembinaan dan pengajaran agama Islam. Di Masjid ini pula beliau mendirikan pesantren Addiniyah Al-Islamiyah Ahlussunnah Wal Jamaah yang kelak melahirkan kader-kader dan muballigh yang membantunya di dalam penyebaran Islam di seluruh daerah Mandar. Karena pusat pengembangan dakwahnya dipusatkan di Lapeo, maka beliau dikenal dengan panggilan "Imam Lapeo"¹⁵.

Dalam menyebarkan agama Islam, yang pertama beliau lakukan adalah berusaha memberantas semua unsur-unsur yang dianggap dapat mempengaruhi atau mengaburkan keyakinan aqidah Islamiyah masyarakat, antara lain memberantas perlakuan-perlakuan yang masih dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat. Dalam masyarakat Mandar dikenal suatu bentuk penyembahan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat seperti keris, batu,

sungai, dan lain-lain yang disebut "Sarigang",. Menurut kepercayaan mereka bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan ghaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia karena di bawah pengawasan dewa, selain itu K.H. Muhammad Tahir juga menebang pohon - pohon dan menghancurkan batu-batu besar yang dikeramatkan oleh masyarakat. Dengan menghancurkan benda-benda tersebut, akan memberi pemahaman kepada masyarakat umum bahwa ternyata benda-benda yang dikeramatkan itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap diri K.H. Muhammad Tahir.

Dakwah Islam seperti tersebut yang dapat digolongkan sebagai pemberantasan Bid'ah dan khurafat, merupakan peran besar yang ditunjukkan oleh K.H. Muhammad Tahir dalam perjuangan dakwahnya. Pemberantasan adanya campur aduk pemahaman masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan ghaib seperti itu, merupakan prioritas utama yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Tahir, karena didasarkan pada kondisi keyakinan masyarakatnya.

Dengan demikian, K.H. Muhammad Tahir berusaha semaksimal mungkin untuk merubah bentuk-bentuk keyakinan masyarakat tersebut. Keberhasilan K.H. Muhammad Tahir dalam upaya merubah keyakinan masyarakat dan perlakuan keagamaan yang dianut oleh

masyarakat, terlihat pada munculnya keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT. Berkurangnya orang-orang yang meyakini kekuatan diluar kekuatan Allah SWT merupakan hasil nyata yang dapat dilihat pada perjuangan dakwah K.H. Muhammad Tahir.

Munculnya keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT dalam pemahaman masyarakat, dengan sendirinya juga akan mempengaruhi perlakuan dan aktualisasi pelaksanaan keagamaan oleh masyarakat. Pemahaman masyarakat seperti itu, mampu merubah status sosial masyarakat bahkan juga memungkinkan terjadinya perubahan strata sosial masyarakat, hal itu dimungkinkan karena adanya konsep Islam yang tidak membedakan manusia. Islam me anggap bahwa manusia mempunyai kesamaan derajat di sisi Allah SWT. Walaupun harus diakui, bahwa perubahan itu tidak secara keseluruhan, akan tetapi mempunyai peranan dan makna yang cukup besar.

Disamping pemberantasan unsur-unsur penyimpangan ajaran Islam, juga melakukan pembangunan masjid sebagai titik sentral pembinaan jemaah. Setiap kampung yang beliau masuki selalu menyarankan untuk membangun masjid meskipun dalam bentuk yang sederhana. Hal itu dimaksudkan sebagai sarana atau tempat pembinaan dan saling bertukar pikiran tentang kehidupan baik keagamaan maupun masalah dunia yang

paling tepat. Dari pengungkapan beberapa informan, di sebutkan, bahwa masjid-masjid yang dibangun oleh K.H. Muhammad Tahir bersama masyarakat yang terkenal, antara lain masjid Nur Al-Taubah di Lapeo. Masjid Timbu di Mamuju, masjid di daerah Tapalang. Beliau secara bergantian mengirim murid-muridnya ke masjid-masjid yang telah dibangun itu untuk mengadakan pengajian bersama masyarakat setempat¹⁶.

Satu hal yang cukup menarik dari pengiriman murid-murid itu, adalah bahwa mereka mengelompokkan dalam bidang-bidang tertentu, ada yang khusus mengajarkan tasawwuf, tafsir, hadits, fiqh, dan ada pula yang khusus mengajarkan pencak silat. Murid-murid yang dikirim itu, adalah muridnya yang sudah dianggap mampu dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk langsung ketengah-tengah masyarakat.

Murid-murid yang dikirim itulah yang berjasa membantu K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dalam usaha perjuangan dakwahnya sehingga agama Islam dengan cepat menyebar dan dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang benar, dan tidak lagi dicampur adukkan dengan kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap ghaib dan keramat.

Dalam perlakuan keagamaan, sebagai realisasi dari pemahaman ajaran Islam yang benar, dikenal suatu fatwanya yakni larangan kepada penganutnya untuk melaksanakan sembahyang dhuhur pada hari Jum'at. Beliau berpendapat bahwa shalat dhuhu tidak dilakukan lagi pada hari Jum'at, sebab tidak boleh ada dua shalat wajib (baik fardhu ain maupun fardhu kifayah) yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan, kecuali shalat bagi orang mati (mayat).

Bukti-bukti akan peranan K.H. Muhammad Tahir khususnya dalam pembangunan masjid sebagai sarana pembinaan ummat yang paling tepat, sampai sekarang masih tetap berdiri dengan baik. Masjid Lapeo misalnya, masih tetap berdiri dengan baik di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Polewali Mamasa, dengan demikian peranan perjuangan dakwah K.H. Muhammad Tahir masih tetap dirasakan oleh masyarakat Mandar sampai sekarang. Bahkan sebagian dari murid-muridnya masih ada yang hidup dan melanjutkan perjuangan K.H. Muhammad Tahir sebagai penganjur pelaksanaan ajaran Islam yang benar.

Perubahan lain sebagai hasil nyata dari perjuangan dakwah K.H. Muhammad Tahir, adalah munculnya pesantren.

Munculnya pesantren walaupun dengan sistem gaya lama, namun mampu memberikan ciri tersendiri terhadap pendidikan keagamaan. Pesantren itu walaupun kini secara organisatoris berada di bawah naungan DDI, namun cikal bakal pendiriannya merupakan ide dari K.H. Muhammad Tahir. Pesantren itu yang sampai sekarang bahkan mampu membina sampai pada tingkat Tsanawiah (sekolah menengah atas), merupakan bukti akan perjuangan beliau yang masih dapat dirasakan sampai sekarang. Pendidikan tersebut, justru masih tetap menelorkan generasi muda yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang mapan, dan sekaligus dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan keagamaan masyarakat Mandar.

Catatan Kaki :

1. Pendapat ini didasarkan pada sebuah naskah lokal, yang ditemukan di Majene.
2. Disini terdapat perbedaan dengan pendapat pertama (hal. 26-27). Menurut penulis Islamisasi politis yang dimaksud, adalah awal penyerangan orang Bone ke wilayah Mandar yang selanjutnya resmi jadi kerajaan Islam setelah tahun 1615.
3. M.T. Azis Syah. Op. cit. hal. 14-15.
4. Wawancara, tanggal 15 Desember di Campalagian Polewali Mamasa.
5. Wawancara, tanggal 15 Desember 1995 di Campalagian Polewali Mamasa.
6. Beberapa informan, selanjutnya dianalisa oleh penulis.
7. Mattulada dalam Agama Perubahan Sosial. Taufik Abdullah (ed). (Jakarta : Rajawali, 1983), hal. 307.
8. Abdu Hamid, dalam Taufik Abdullah (ed), Op. cit. hal. 396-397.
9. Ibid. hal. 397.
10. Muh. Yusuf Naim. Op. cit. hal. 4.
11. H. Kafrawi. Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren. (Jakarta : Ceramah Indah, 1978) hal. 54.
12. K.H. Najamuddin, Wawancara tanggal 15 Maret 1996 di Campalagian Polewali Mamasa.

13. Wawancara, tanggal 16 1995 di Campalagian Polewali Mamasa.
14. Rus'an, Lintasan Sejarah Islam di Zaman Rasulullah. (Semarang : Wicaksana, 1991) hal. 166-167.
15. Wawancara, tanggal 16 Desember 1995 di Campalagian Polewali Mamasa.
16. Beberapa informan yang selanjutnya dianalisa oleh penulis, kemudian dimasukkan dalam tulisan seperti di atas.

BAB V

K.H. MUHAMMAD TAHIR PERANNYA DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DI MANDAR

Fakta sejarah menunjukkan, bahwa prosesi perjuangan baik perjuangan merebut kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan merupakan jalinan saling dukung antara raja, bangsawan, rakyat biasa, dan ulama atau agamawan. Diteliti oleh Anhar Gonggong bahwa keunikan perlawanan rakyat Sulawesi Selatan ialah peran penting dari raja-raja dan bangsawan dalam menggerakkan perlawanan. Namun ia juga mengakui bahwa peranan raja-raja dan bangsawan bisa terwujud karena adanya dukungan dari rakyatnya¹. Kenyataan itu juga terjadi dalam perjuangan rakyat di Mandar, dimana peran raja, bangsawan dan rakyat biasa termasuk golongan agamawan menjadi suatu kekuatan yang menyatu. K.H. Muhammad Tahir, salah seorang dari golongan ulama, tampil mengabdikan ilmu - keulamaannya - dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Mandar.

A. Perjuangan K.H. Muhammad Tahir Pada Masa Pendudukan Jepang

Kedatangan Jepang di Sulawesi Selatan berasal dari pendaratan Angkatan Lautnya pada tanggal 9 Februari 1942 di Makassar. Markas besar angkatan Lautnya di Kota Makassar menjadi pusat untuk wilayah Indonesia Timur. Disamping itu daerah pedalaman seperti Mandar pada masa itu, disiapkan pula untuk menjadi kekuatan pendukung untuk memenangkan perang Asia Timur Raya. Sebagai daerah pendukung, pengelolaan potensi-potensi yang dimiliki sangat diperhatikan. Harapan itu menuntut pihak Jepang untuk berusaha menguasai seluruh wilayah Sulawesi Selatan dengan cepat. Usaha itu dibuktikan oleh Jepang, yang mampu menduduki seluruh wilayah Sulawesi Selatan dalam waktu kurang lebih satu minggu, termasuk wilayah Mandar.

Awal kedatangan Jepang di Mandar, dimulai dengan pendaratannya disebuah dusun kecil yang bernama "Batu - Batu"². Kedatangan Jepang di Mandar, disambut biasa-biasa saja oleh rakyat Mandar. Bahkan kehadirannya dianggap sebagai penyebab rasa kebenciannya terhadap penindasan kolonial.

Pendudukan Jepang di wilayah Mandar, diawali dengan penerapan politiknya yakni "Politik Integrasi". Hal

yang sama dilakukan untuk daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan yakni berusaha mengambil hati rakyat. Dengan segala bujukan-bujukannya seperti - Indonesia dan Nippon bersaudara - Nippon adalah saudara tua Indonesia - Propaganda tentang kemakmuran bersama di Asia Mereka menggalang rakyat dan pemuda-pemuda, yang pada dasarnya untuk memenuhi kepentingannya.

Perang Asia Timur Raya berlangsung terus. Pada masa-masa perang berikutnya Jepang mengalami kekalahan. Upaya Jepang untuk menguasai garis perang kubung antara Australia dan Amerika tidak berhasil, karena kekealahannya pada pertempuran di laut karang pada bulan Mei 1942. Kekalahan itu, berlanjut pada penyerangan-penyerangan sekutu di wilayah Indonesia.

Penyerangan pihak sekutu terhadap Jepang di Indonesia termasuk di Kota Makassar dan Mandar secara khusus, menuntut pihak Belanda untuk memanfaatkan orang-orang Bumi Putra sebagai pertahanan barisan belakang. Untuk mendukung rencana itu, pihak Jepang memberi pelayanan militer bagi rakyat dan pemuda Mandar, seperti dikenal Sumendan. Keebodan termasuk barisan wanita yakni Fujinkai³.

Dalam gemuruh perang antara Dai Nippon dengan sekutu, pihak Jepang semakin merasakan kekalahan. Kota-kota yang diduduki semakin banyak direbut oleh

sekutu. Pihak Jepang semakin kalap.

Kekalahan - demi kekalahan mengakibatkan munculnya kecurigaan atau penghianatan Dai Nippon, disamping persediaan perang semakin menipis. Kondisi itu membuat Jepang mulai memaksakan kehendaknya. Hasil panen rakyat, harta bendanya diambil secara paksa. Rakyat disuruh bekerja keras seperti berkebun, dan hasilnya diambil oleh Jepang. Kondisi itu menimbulkan kebencian rakyat Mandar terhadap Jepang. Kebencian itu, mengakibatkan amarah rakyat, menyebabkan timbulnya perlawanan rakyat dimana-mana. Mereka berjuang mempertahankan harta benda dan martabatnya. Disinilah peran K.H. Muhammad Tahir.

K.H. Muhammad Tahir dengan ke-ulama-annya, memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam kondisi seperti itu. Dengan Ilmu agama yang dimiliki beliau, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Beliau menampung pemuda pemudi dirumahnya untuk belajar mengaji. Bahkan ada satu tujuan yang agak ironis, yakni mengumpulkan putri-putra muda dirumahnya untuk mengaji, dengan sasaran untuk menghindarkan mereka dari pemuas nafsu tentara Jepang⁴.

K.H. Muhammad Tahir dalam menjelaskan dakwahnya khususnya dalam bentuk pengajian itu, dijadikan wadah perjuangan. Setiap murid-muridnya yang tammat mengaji,

disarankan untuk menyiarkan Islam disamping berjuang mempertahankan hak kemerdekaan negara. Ini berarti K.H. Muhammad Tahir, mulai menanamkan jiwa juang dan pemahaman hak kemerdekaan kepada generasi muda.

Fakta akan peran itu, terbukti dengan upaya Jepang membentuk sekolah Islam atau Jamiah Islamiah yang diberi nama Kaikyo Takmin⁵. Setelah semakin terdesak, mereka menyadari bahwa tidak ada jalan lain adalah mendirikan sekolah islam, karena mereka sadar masyarakat Mandar mayoritas beragama Islam. Bahkan mereka memberikan latihan semi militer disekolah itu. Penulis melihat bahwa latarbelakang lahirnya organisasi "Islam Mandar" pada bulan April 1995 yang dipelopori oleh Andi Depu, A.R.Daud, H. Mas'ud Rahman, Mahmudy Syarif, Lappas Bali, Ahmad Amin Badawy dan Musdalifah di Campalagian, didasari tumbuhnya nilai juang dan perasaan akan hak kemerdekaan yang sebelumnya oleh K.H. Muhammad Tahir.

B. K.H. Muhammad Tahir Perannya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Mandar.

Kekalahan Jepang atas sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, merupakan akhir pendudukan Jepang di Bumi pertiwi ini. Kekalahan itu, disusul oleh Proklamasi

Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Di daerah Mandar berita tentang kemerdekaan, diperoleh Hajjah Andi Depu pada tanggal 19 Agustus 1945 melalui orang Jepang yang bernama Mr. Mista Taico seorang Kapten Angkatan Darat⁶, Berita kemerdekaan itu, disambut hangat oleh masyarakat Mandar. Sambutan itu, bahkan dibuktikan dengan menjadikan kemerdekaan dalam pertemuan dan memasang Lambang Merah Putih di dada serta pemasangan bendera Merah Putih di kota-kota seperti Campalagian, Polewali, Balanipa, Majene, Pamboang dan Mamuju⁷.

Menjelang beberapa bulan setelah Proklamasi kemerdekaan pada bulan Oktober 1945 tentara Sekutu dan Nica mendarat di Mandar. Pendaratan itu bermaksud mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Kedatangan Sekutu dan Nica, mulai menjelek-jelekkan Pemerintah RI. Mereka melaksanakan politik adu dombanya, bahkan mereka berusaha melumpuhkan kekuatan rakyat Mandar dengan menurunkan Bendera Merah Putih.

Kondisi itu membuat kemarahan besar dikalangan rakyat Mandar. Rakyat Mandar dibawah komando Andi Depu mengkoordinir kekuatan rakyat untuk melawan kesewenang-wenangan itu. Rakyat Mandar sadar, bahwa kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, akan mengalami tantangan keras dari pihak

penguasa Hindia Belanda untuk kembali menguasai bangsa Indonesia. Semua kalangan rakyat Mandar mengabdikan diri untuk perjuangan. Organisasi KRIS MUDA, yang merupakan kelanjutan Islam Muda, menjadi wadah utama perjuangannya.

Dalam kelasykaran Kris Muda itu, terdapat tiga unsur kekuatan masyarakat, yang ikut memberikan dukungan dan perannya masing-masing yaitu :

1. Unsur Pemuda seperti R.A. Daud, A.R. Tamma, Yahyauddin Puang Lembang, A. Abdul Razak, Mas'ud Rahman dll.
2. Golongan Raja/bangsawan yaitu Andi Depu.
3. Golongan Ulama, yaitu K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, yang bermaksud aktif memberi semangat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan⁸.

Peran aktif K.H. Muhammad Tahir, semakin jelas dengan pengiriman murid-muridnya dalam penggemblengan para pemuda pejuang. Murid-muridnya yang dikirim itu antara lain, K.H. Muhammad Saleh dan H. Abd. Razak. Kedua muridnya itu dikirim sebagai Penasehat dan bertindak menanamkan jiwa patriotisme para pejuang, pada pusat penggemblengan pejuang di daerah Timbu - Allu Balanipa. Latihan militer di Timbu - Allu Balanipa itu dipimpin oleh M. Saleh Puangnga Sudding dan dikoordinir oleh M. Saleh Bakti, Kanjake dan

Mustafa Kamal.

Di wilayah Mamuju yaitu di Markas Bone-Bone K.H. Muhammad Tahir juga mengirim seorang muridnya dengan tugas yang sama. Latihan militer di markas itu dipimpin oleh Dollah.

Pada pengiriman murid-murid sebagai pesasehat dan menanamkan jiwa patriotisme pejuang itu, K.H. Muhammad Tahir memberikan pesan yang sangat mendalam, sebagai berikut :

"Dalebba sibalik-bali lao Balanda, to Kaper".

"Dao peccoe lao di Balanda"

"Jangan sekali-kali kamu bekerja sama dengan Belanda kafir"

"Tidak boleh ikut kepada Belanda"⁹.

Pesan itu menjadi dasar bagi murid-muridnya dalam membina para pejuang, yang dengan sendirinya didasarkan pada ajaran Islam, dimana kemerdekaan adalah hak setiap manusia dan bangsa.

Sebagai contoh pesan murid-murid K.H. Muhammad Tahir kepada para pejuang (dipusat latihan militer), antara lain sebagai berikut :

"Hai para pemuda-pemudi, ketahuilah semua bahwa kita berjuang semata-mata hanyalah untuk membela kemerdekaan tanah air dan agama dari penjajahan orang-orang kafir (Belanda). Jika berhasil menguasai kita berarti

kita akan hidup penuh dengan kesensaraan dan penderitaan. Jadi perjuangan kita yang sesungguhnya adalah Fisabilillah, yaitu suatu perjuangan suci yang diridhoi oleh Allah Subhanahu Wataala" 10.

Keikutsertaan K.H. Muhammad Tahir dalam perjuangan di Mandar, khususnya dukungannya terhadap perjuangan Kris Muda, semakin nampak dengan ikutnya beliau menyediakan sarana perjuangan. Di Campalagian pada pusat pengajian yang diasuhnya, beliau menggerakkan murid-muridnya untuk menyiapkan/membuat bambu runcing¹¹.

Peran ke-ulama-an K.H. Muhammad Tahir juga nampak jelas kondisi perjuangan seperti itu. Fungsi sebagai pelindung, penasehat dan tempat bertanya para tokoh pejuang, merupakan tugas mulia yang diembannya. Bahkan dalam pembentukan organisasi kelasykaran selanjutnya, sangat dipengaruhi oleh keyakinan Islam.

Untuk mengarahkan dan mempersatukan kekuatan massa dalam suatu wadah organisasi perjuangan, maka pada tanggal 21 Agustus 1945 didirikan suatu wadah organisasi perjuangan/pergerakan yang bernama : Kebaktian Rahasia Islam Muda (KRIS MUDA). Organisasi ini adalah merupakan lanjutan dari organisasi Islam Muda yang berdiri sebelumnya.

Pembentukan organisasi KRIS MUDA ini dipelopori oleh Risi Amin Daud dan A.R. Tamma dengan dasar tujuan untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan berdasarkan asas Islam, dengan susunan pengurus adalah sebagai berikut ;

Sekretaris Lappas Bali; Bendahara S. Husen Alwi; Wakil Bendahara And. Razak dan anggota pengurus masing-masing adalah Amin Badawi dan Sitti Ruwaedah¹².

Pada mulanya organisasi ini mengurus anggotanya secara illegal atau rahasi yang bergerak dibawah tanah, kemudian berkembang secara terang-terangan setelah tentara NICA menduduki wilayah Mandar. Pada bulan Nopember 1945 organisasi KRIS MUDA ini kemudian berubah menjadi satuan kelasykaran dengan tujuan mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Jadi sifat organisasi ini pada mulanya bersifat political - force berubah menjadi satuan perlawanan bersenjata (militer), hal ini sesuai dengan maklumat atau dekrit presiden tanggal 5 Oktober 1945 tentang pembentukan kelasykaran dan badan-badan perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan.

Organisasi Kebaktian Rahasia Islam Muda (KRIS MUDA) ini berdasarkan azas Islam yang artinya :

Kebaktian : Mengandung makna bahwa mempertahankan Proklamasi kemerdekaan adalah suatu kebaktian (perbuatan mulia) terhadap bangsa, negara dan agama.

Rahasia : Memberi arti bahwa organisasi (KRIS MUDA) bersifat rahasia.

I s l a m : Sebagai asas perjuangan.

M u d a : ialah karena perjuangan ini diperlukan semangat muda¹³.

Sedangkan pengertian kelasykaran ialah suatu organisasi rakyat yang bersifat militer dan telah mendapat pengesahan dari menteri pertahanan.

Dari hasil permufakatan antara arajang Balanipa, Ibu Andi Depu dengan tokoh-tokoh pemuda seperti; R.A. Daud, A.R. Tamma, Abd. Malik, M. Amin Badawi, Lappas Bali, A. Rauf dan St. Ruwaedah maka dibentuklah struktur organisasi kelasykaran KRIS MUDA sebagai berikut :

Panglima : Andi Depu (Maraddia Balanipa)

Wakil

Panglima : Abd. Malik

Kepala Staf : A.R. Tamma

Anggota Staf: M. Amin Badawi, Abd. Razak, Lappas Bali, A. Kating dan A. Rauf

Ajudan Panglima/Wakil

Berkuasa Penuh : R. Amin Daud

Ajudan khusus Panglima : St. Ruwaedah

Ajudan Wkl. Panglima : A. Rauf

Disekitar bulan Maret 1946, bentuk dan susunan struktur organisasi kelasykaran KRIS MUDA dilengkapi dengan bagian komando Divisi, yakni setelah organisasi kelasyakaran ini berkembang dan tersebar secara luas di luar daerah Mandar. Komando-komando itu adalah sebagai berikut :

- Komando Divisi I untuk daerah Polewali Mamasa dipimpin oleh Andi Parenrengi.
- Komando Divisi II untuk daerah Makassar, Camba Maros, Mandalle Pangkep, Bantaeng dan Balannipa Sinjai, dibawah Komando MM. Yahya Ujung.
- Komando Divisi III untuk daerah Majene dan Mamuju dibawah pimpinan Mahmudi.
- Komando Divisi IV untuk daerah Bone, Pare-Pare, Barru, Rappang dan Enrekang dibawah pimpinsan S. Hussen Juddawi.
- Komando Divisi V (Divisi Melati) khusus untuk wanita membawahi seluruh daerah Mandar dan daerah-daerah diluar Mandar dengan pucuk pimpinan St. Ruwaedah¹⁴.

Pembentukan divisi dalam pengertian militer tidaklah sama dengan pembagian divisi militer seperti sekarang,

baik dalam pengertian kualitas maupun kuantitas, tetapi melainkan dalam pengertian suatu kelasykaran rakyat.

Sejalan dengan tambah meluasnya pengaruh dan aksi yang dilakukan oleh tentara NICA, maka dilain pihak pada akhir bulan Pebruari 1946 panglima Lasykar KRIS MUDA, Ibu Andi Depu mengutus wakil panglima, A. Rauf untuk melihat kota RI (Yokyakarta) dan setelah itu kembali melaporkannya. Sebelum kedua utusan itu berangkat terlebih dahulu disepakati bahwa basis pertahanan di Timbu Allu diserahkan kepada M. Saleh Puangnga Sudding. Tidak lama setelah keberangkatan kedua utusan khusus Andi Depu itu, datang pula utusan dua orang masing-masing Raden Ishak dari Pulau Jawa dan M. Saleh Banjar dari Kalimantan. Keduanya tiba di markas Timbu Allu dan kemudian langsung bergabung dalam organisasi kelasykaran KRIS MUDA.

Pada pertengahan tahun 1946, dalam suatu pertemuan di markas kelasykaran KRIS MUDA, Timbu Allu, antara M. Saleh Puangnga Sudding dengan utusan dari Jawa dan Kalimantan itu, dan sepakat membentuk suatu pasukan tempur yang diberi nama : Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia Kode 5.3.1., disingkat GAPRI 531. Kesepakatan membentuk organisasi ini adalah dimaksudkan sebagai suatu strategi atau taktik untuk mengelabui musuh (NICA), bahwa ada ekspi baru

yang menyusup masuk ke daerah Mandar.

Angka 531 dibelakang singkatan GAPRI mempunyai arti atau kode sebagai berikut :

- 5 (lima) : artinya berjuang dengan tidak melalaikan sembahyang lima waktu;
- 3 (tiga) : artinya bersedia memberikan tiga pengorbanannya yakni pikiran, tenaga dan harta termasuk jiwa
- 1 (satu) : artinya satu tujuan yaitu Indonesia tetap merdeka dan berdaulat dibawah ridha Allah SWT¹⁵.

Disamping arti tersebut diatas dan juga sekaligus menjadi suatu prinsip perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan. Angka 531 digunakan juga sebagai simbol atau kode organisasi. Misalnya pada malam hari, kawan perjuangan dapat dikenal dengan melalui cahaya lampu senter. Jika lampu senter dinyalakan apakah lima, tiga atau satu kali, maka kawan seperjuangan yang berjauhan tempat akan membalasnya dengan gerakan yang sama pula. Demikian pula pada siang harinya; setelah mengucapkan salam yang disertai dengan menaikkan jari-jari tangan; lima, tiga atau satu jari, maka seorang kawan akan membalasnya dengan gerakan yang sama. Hal semacam itu juga berlaku dalam ketukan pintu ketika hendak

memasuki rumah.

Berdasarkan pertimbangan komunikasi, maka organisasi kelasykaran Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia 531 (GAPRI 531) dibagi dalam dua pasukan, yaitu :

1. Pasukan A, wilayah operasinya atau kegiatannya meliputi onderafdeling Polewali dan onderafdeling Mamasa, dipimpin oleh M. Saleh Puangnga Sudding, Raden Ishak sebagai wakil dan M. Saleh Bakti sebagai Kepala Staf.
2. Pasukan B wilayah kegiatannya meliputi onderafdeling Majene dan onderafdeling Mamuju, dipimpin oleh M. Saleh Banjar, Kanjuha sebagai wakil dan Mustaf Kamal sebagai Kepala Staf¹⁶.

Semangat jihat yang ditanamkan K.H. Muhammad Tahir dan murid-muridnya seperti di atas, telah ikut mengorbankan semangat juang para pemuda yang terhimpun dalam suatu wadah organisasi kelasykaran. Pada bulan Januari 1946 sebuah mobil truk masuk jurang di jembatan Puppole Kecamatan Campalagian, mengakibatkan dua orang tentara NICA meninggal dan banyak yang luka berat. Jembatan itu telah dirusak oleh kelompok lasykar KRIS MUDA dibawah pimpinan Amin Badawi. Menjelang sehari setelah peristiwa ini, seorang yang bernama Pua Ambo ditangkap serdadu NICA